

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT  
BELAJAR MELALUI *ICE BREAKING* PADA SISWA KELAS II  
MI SALAFIYAH PASIRSARI 02 KOTA PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT  
BELAJAR MELALUI *ICE BREAKING* PADA SISWA KELAS II  
MI SALAFIYAH PASIRSARI 02 KOTA PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya,

Nama : Fitrotul Uyun

Nim : 2321111

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui *Ice Breaking* Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan”** ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 15 Oktober 2025

Yang Menyatakan,



**FITROTUL UYUN**

**NIM. 2321111**

## NOTA PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

di Pekalongan

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Setelah melakukan penelitian, bimbingan dan koreksi naskah skripsi saudara:

Nama : Fitrotul Uyun  
Nim : 2321111  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR MELALUI ICE BREAKING PADA SISWA KELAS II MI SALAFIYAH PASIRSARI 02 KOTA PEKALONGAN**

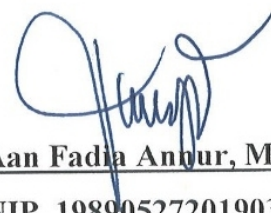
Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb*

Pekalongan, 16 Oktober 2025

Pembimbing,



Aan Fadia Annur, M.Pd.

NIP. 198905272019032010



### PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid  
Pekalongan mengesahkan naskah skripsi saudara:

Nama : **FITROTUL UYUN**  
NIM : **2321111**  
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
Judul : **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui  
*Ice Breaking* Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02  
Kota Pekalongan**

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada hari Jum'at,  
tanggal 24, bulan Oktober, tahun 2025 dan dinyatakan **LULUS**, serta diterima  
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

#### Dewan Penguji

Penguji I

**Zuhair Abdullah, M.Pd.**  
NIP. 19890201 201801 1 002

Penguji II

**Andung Dwi Haryanto, M.Pd.**  
NIP. 19890217 201903 1 007

Pekalongan, 29 Oktober 2025

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



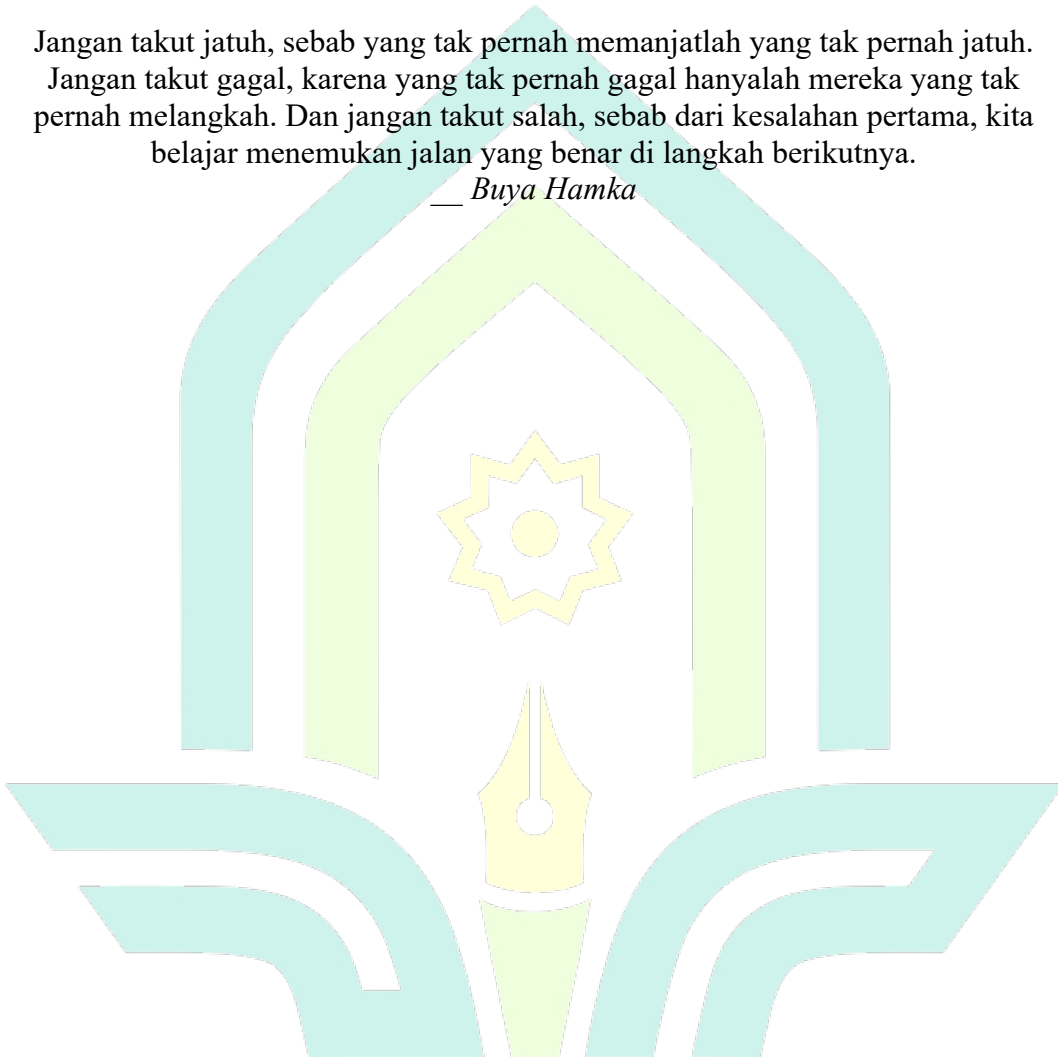
**Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.**  
NIP. 19700706 199803 1 001

## MOTTO

*“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*  
(QS. Al-Baqarah 2:286)

Jangan takut jatuh, sebab yang tak pernah memanjatlah yang tak pernah jatuh.  
Jangan takut gagal, karena yang tak pernah gagal hanyalah mereka yang tak pernah melangkah. Dan jangan takut salah, sebab dari kesalahan pertama, kita belajar menemukan jalan yang benar di langkah berikutnya.

— *Buya Hamka*



## PERSEMBAHAN

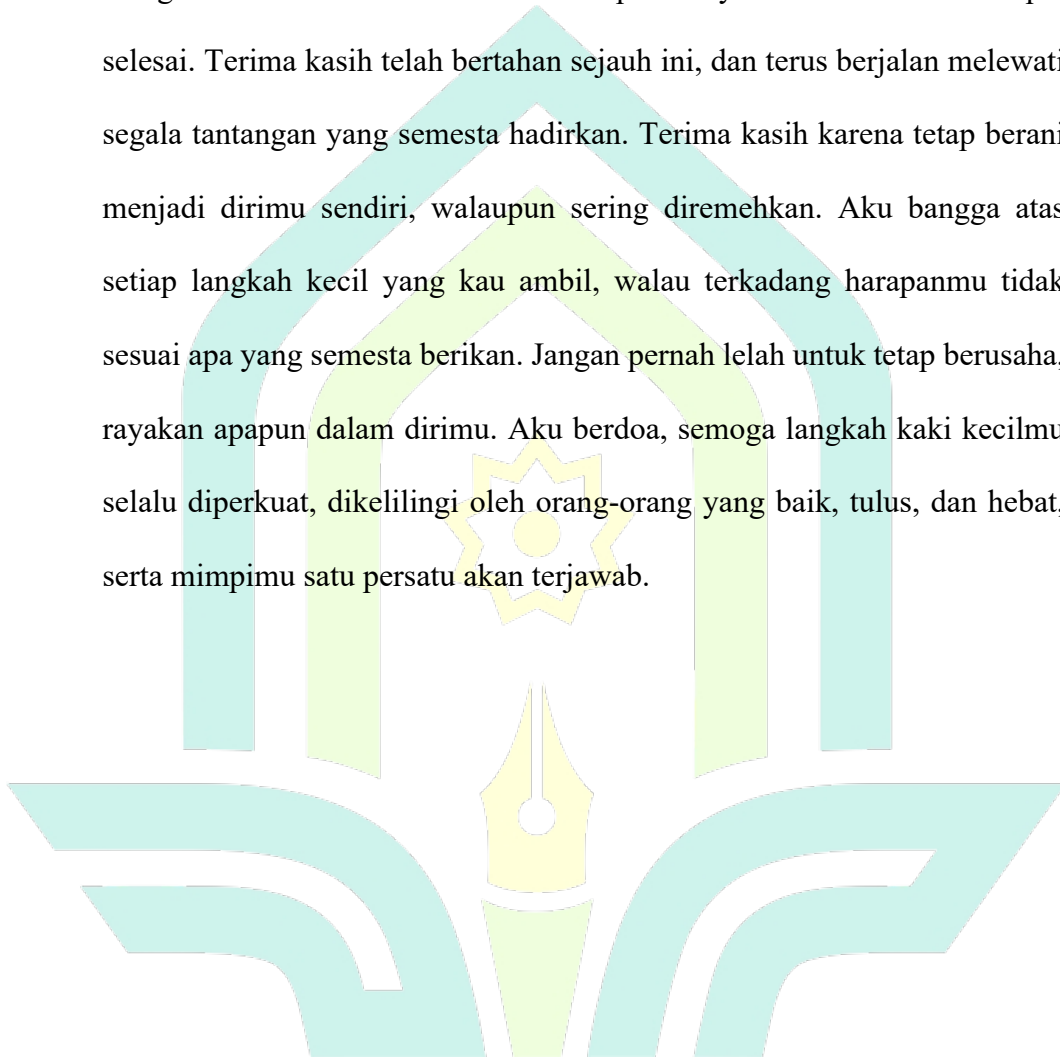
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam pembuatan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terimakasih dari penulis:

1. Kepada Allah SWT. *Dzat* Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sumber segala ilmu dan hikmah.
2. Kepada Almamater UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan tempat menuntut ilmu yang saya banggakan.
3. Kepada kedua orang tua tersayang, cinta pertamaku Bapak H. Machsun dan pintu surgaku, Ibu Hj. Siti Yamronah. Terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun kedua orang tua ku tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan putri kecilnya ini. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga utuh memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang dan mandiri. Semoga dengan adanya skripsi ini membuat bapak dan ibu lebih bangga karena telah berhasil menjadikan putri kecilnya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga bapak dan ibu selalu sehat,

panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

4. Kepada sahabat rasa saudaraku, Milati Kamila, Luluk Mukhayaroh, Lula Luluk Faiqoh, dan Ummu Aiman Alhabasyah. Terimakasih telah menjadi rumah berkumpul yang hangat, kompak, menyenangkan, serta selalu menerima segala kekurangan dan kelebihan yang salah satu dari kita punya. Suka maupun duka telah dilalui bersama dalam proses pendewasaan diri sejak masih menempuh pendidikan di bangku SMA, semoga kedepannya selalu bahagia, bersama selaman nya.
5. Kepada sahabat seperjuanganku, Ahadeatul Faiza, Siti Nur Fadilah, Afifatul Mumtazah, dan Nurul Madinatul Ilma. Yang selalu memberi dukungan dan motivasi selama proses perkuliahan, meskipun setelah ini akan menjalani kehidupan masing-masing yang berbeda, dan mungkin berada dikota yang berbeda. Semoga pertemanan ini selalu terjaga selamanya.
6. Kepada Dosen pembimbing saya Ibu Aan Fadia Annur, M.Pd. yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan kepada penulis dalam menulis skripsi ini.
7. Kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan cerita serta pengalaman selama masa perkuliahan.
8. Kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

9. Terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki impian tinggi, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu diriku sendiri, Fitrotul Uyun. Seorang anak tunggal berusia 22 tahun yang selalu dianggap masih kecil. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri, walaupun sering diremehkan. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, walau terkadang harapanmu tidak sesuai apa yang semesta berikan. Jangan pernah lelah untuk tetap berusaha, rayakan apapun dalam dirimu. Aku berdoa, semoga langkah kaki kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi oleh orang-orang yang baik, tulus, dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab.



## ABSTRAK

**Uyun, Fitrotul. 2025.** “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui *Ice breaking* Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing: Aan Fadia Annur, M.Pd.

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Semangat Belajar, *Ice breaking*.

Dasar penelitian ini berawal dari rendahnya semangat belajar siswa sekolah dasar khususnya di kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan dikarenakan pembelajaran yang kurang menarik dan cenderung monoton. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan upaya yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa dengan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, salah satunya dengan pelaksanaan kegiatan *ice breaking* sebagai selingan pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah: (1) bagaimana upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, (2) apa saja kendala yang dialami guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, (3) apa saja solusi dari kendala yang dialami guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II, untuk menjelaskan kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II, dan untuk mendeskripsikan solusi dari kendala yang dialami guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari guru kelas, guru mapel, dan siswa kelas II, sedangkan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, dan data-data lainnya. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terlihat guru sudah berupaya meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* dengan cara menerapkan *ice breaking* yang responsive dan strategis, pemilihan *ice breaking* yang berpusat pada siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Meskipun dalam pelaksanaannya guru mengalami beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya referensi dan variasi *ice breaking*, dan siswa kurang antusias dan cenderung pasif. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menemukan solusi yaitu dengan cara, manajemen waktu yang efisien, mencari referensi dan pengembangan variasi, pendekatan individual dengan siswa pasif, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui *Ice Breaking* Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri teladan bagi umat manusia, semoga kita semua mendapat syafaat beliau kelak di Yaumul Akhir serta senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan serta kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustaqim, M.Ag., beserta seluruh jajaran pimpinan yang telah memberikan berbagai kemudahan, baik dalam bentuk dukungan moril maupun materil, selama masa studi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam bidang akademik.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ibu Juwita Rini, M.Pd., dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ibu Hafizah Ghany Hayudinna, M.Pd., beserta seluruh jajaran

yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta fasilitas akademik yang optimal bagi mahasiswa.

4. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Putri Rahadian Dyah Kusumawati, M.Pd. dan Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Aan Fadia Annur, M.Pd., yang dengan penuh dedikasi telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya dalam memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi.
5. Kepada pihak MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan yang telah memberikan izin lokasi serta membantu memberikan informasi kepada penulis dalam penelitian skripsi ini.
6. Kedua orang tua tersayang, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga dengan penuh kerendahan hati penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran di masa depan.

Pekalongan, 16 Oktober 2025



**FITROTUL UYUN**

**NIM. 232111**

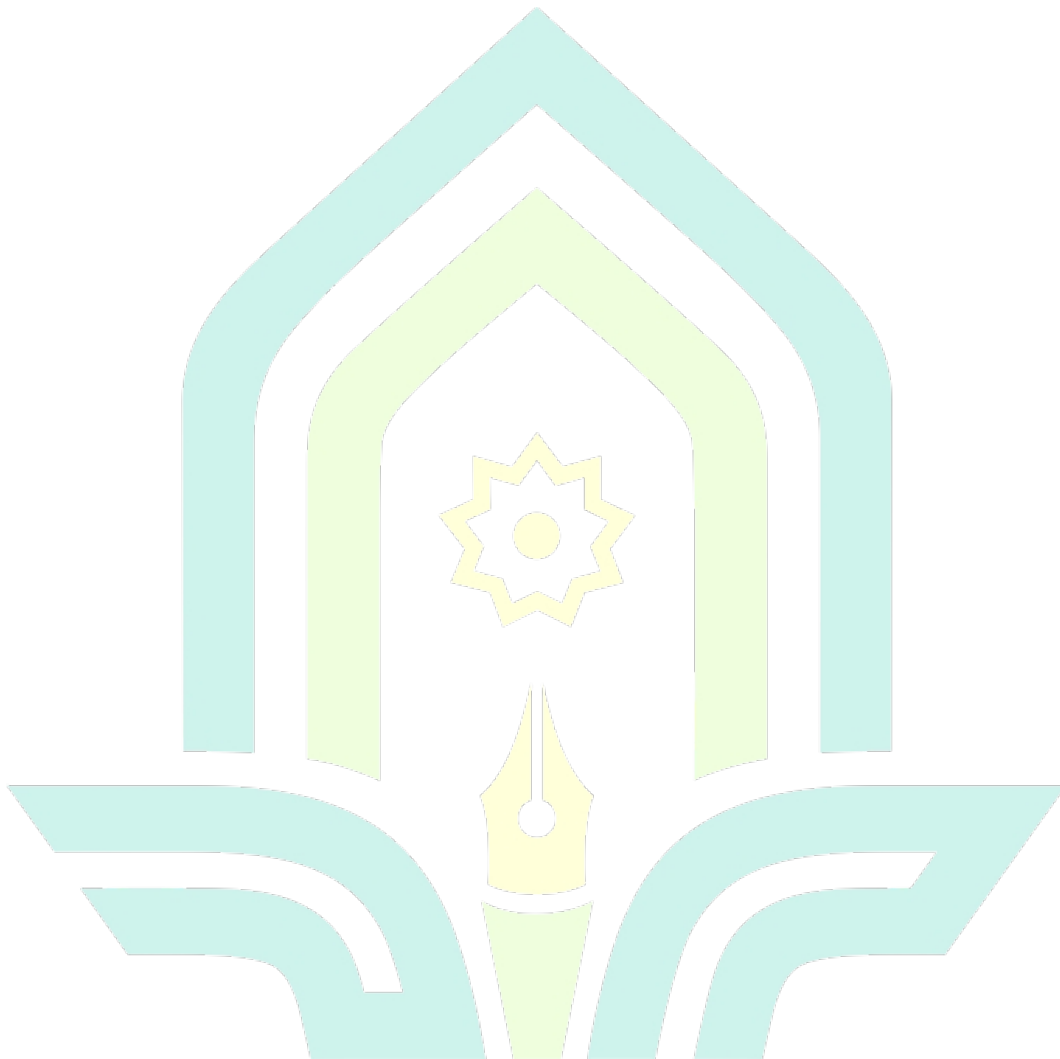
## DAFTAR ISI

|                                                |            |
|------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                     | <b>i</b>   |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b> | <b>ii</b>  |
| <b>NOTA PEMBIMBING.....</b>                    | <b>iii</b> |
| <b>PENGESAHAN.....</b>                         | <b>iv</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                             | <b>v</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>                       | <b>vi</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                           | <b>ix</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                     | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                        | <b>xii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                      | <b>xiv</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                      | <b>xv</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                    | <b>xvi</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                  | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....               | 1          |
| 1.2 Identifikasi Masalah.....                  | 5          |
| 1.3 Pembatasan Masalah.....                    | 5          |
| 1.4 Rumusan Masalah.....                       | 6          |
| 1.5 Tujuan Penelitian .....                    | 6          |
| 1.6 Manfaat Penelitian .....                   | 7          |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>             | <b>9</b>   |
| 2.1 Deskripsi Teori .....                      | 9          |
| 2.2 Penelitian yang Relevan .....              | 23         |
| 2.3 Kerangka Berpikir .....                    | 27         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>         | <b>30</b>  |
| 3.1 Desain Penelitian .....                    | 30         |
| 3.2 Fokus Penelitian.....                      | 31         |
| 3.3 Sumber Data Penelitian .....               | 31         |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data .....              | 32         |
| 3.5 Teknik Keabsahan Data.....                 | 34         |
| 3.6 Teknik Analisis Data .....                 | 35         |

|                                                                                                                                                                                       |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                                                                                                                                              | <b>37</b> |
| 4.1 Hasil Penelitian .....                                                                                                                                                            | 37        |
| 4.1.1 Sejarah Singkat MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota<br>Pekalongan...                                                                                                                 | 37        |
| 4.1.2 Profil MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan.....                                                                                                                           | 38        |
| 4.1.3 Upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui <i>ice<br/>                breaking</i> pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota<br>Pekalongan .....           | 41        |
| 4.1.4 Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan Semangat<br>Belajar Melalui <i>Ice Breaking</i> Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah<br>Pasirsari 02 Kota Pekalongan.....             | 52        |
| 4.1.5 Solusi Dari Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan<br>Semangat Belajar Melalui <i>Ice Breaking</i> Pada Siswa Kelas II MI<br>Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan..... | 56        |
| 4.2 Pembahasan .....                                                                                                                                                                  | 61        |
| 4.2.1 Upaya Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui<br><i>Ice breaking</i> Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota<br>Pekalongan .....                            | 61        |
| 4.2.2 Kendala Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui<br><i>Ice breaking</i> Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota<br>Pekalongan .....                          | 67        |
| 4.2.3 Solusi Dari Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan<br>Semangat Belajar Melalui <i>Ice breaking</i> Pada Siswa Kelas II MI<br>Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan..... | 70        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                                                                                                                                             | <b>75</b> |
| 5.1 Simpulan .....                                                                                                                                                                    | 75        |
| 5.2 Saran .....                                                                                                                                                                       | 76        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                                                                                            | <b>77</b> |

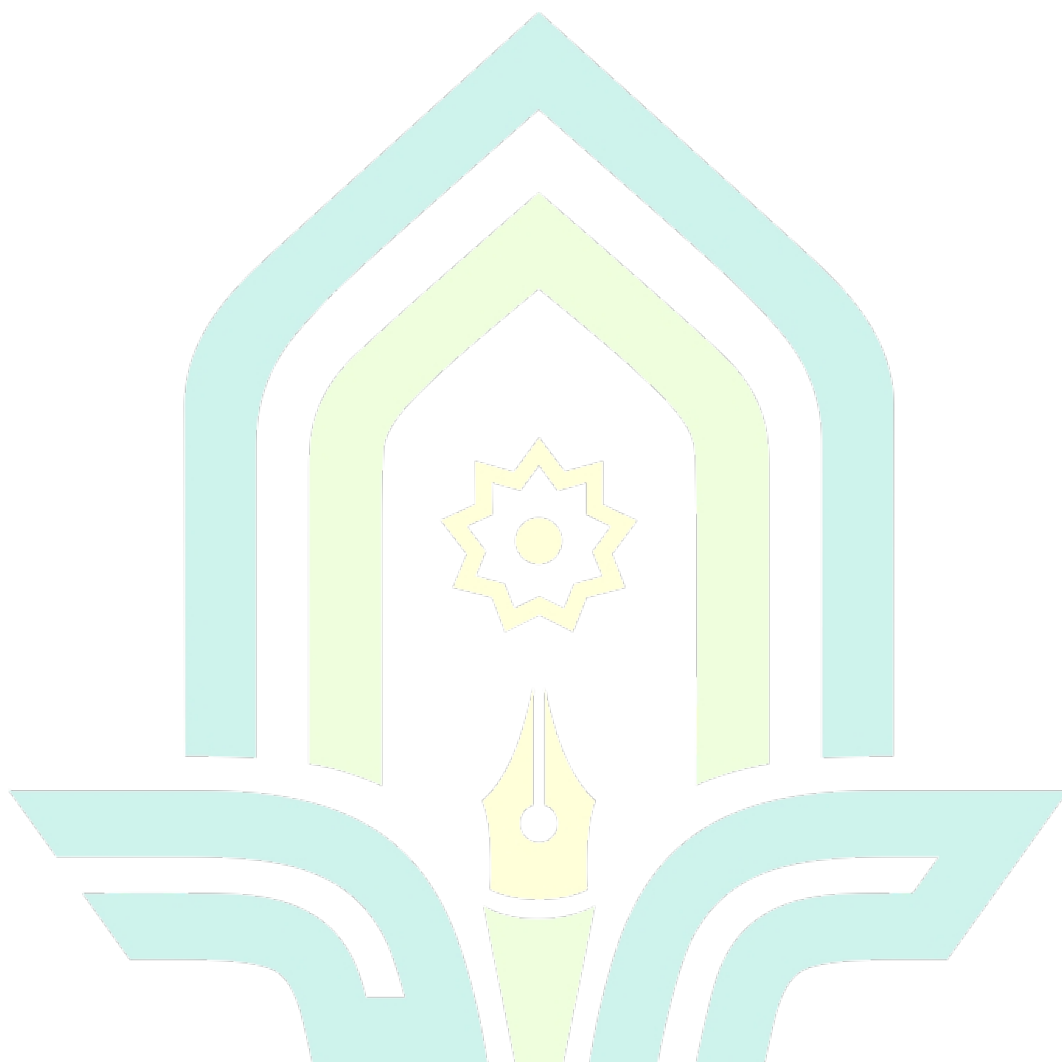
## DAFTAR TABEL

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Tabel 4.1 Identitas Sekolah .....    | 38 |
| Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana ..... | 41 |



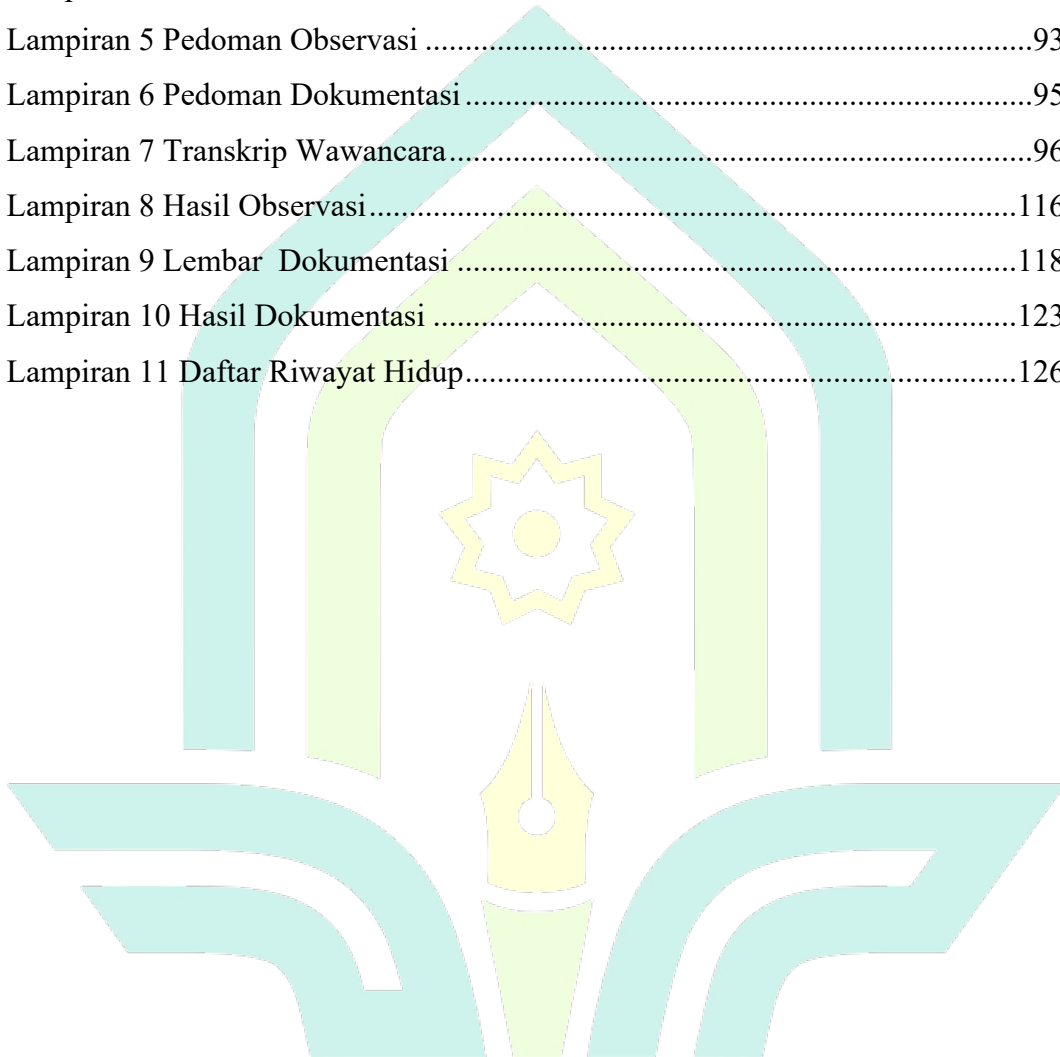
## DAFTAR GAMBAR

|                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....                                     | 29 |
| Gambar 4. 1 Pelaksanaan Kegiatan <i>Ice Breaking</i> di Kelas II ..... | 49 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|                                             |     |
|---------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....       | 81  |
| Lampiran 2 Surat Bukti.....                 | 82  |
| Lampiran 3 Lembar Validasi Dosen Ahli ..... | 83  |
| Lampiran 4 Pedoman Wawancara .....          | 89  |
| Lampiran 5 Pedoman Observasi .....          | 93  |
| Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi .....        | 95  |
| Lampiran 7 Transkrip Wawancara.....         | 96  |
| Lampiran 8 Hasil Observasi.....             | 116 |
| Lampiran 9 Lembar Dokumentasi .....         | 118 |
| Lampiran 10 Hasil Dokumentasi .....         | 123 |
| Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup.....       | 126 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi salah satu aspek paling penting dalam membentuk karakter dan juga keterampilan siswa terutama pada anak usia dini. Pada tingkatan kelas rendah, siswa mulai mengembangkan keterampilan kognitif, sosial serta emosionalnya yang akan berpengaruh pada proses belajar mereka. Dalam proses pembelajaran, terkadang siswa mengalami penurunan konsentrasi dikarenakan pembelajaran yang kurang menarik serta monoton, siswa cenderung kurang semangat dalam kegiatan belajar mengajar (Marzatifa et al., 2021).

Semangat belajar sangat berpengaruh terhadap terciptanya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Semangat belajar adalah keinginan atau suatu usaha dalam melakukan suatu hal dengan baik dan teratur untuk mencapai suatu target yang diinginkan. Semangat belajar siswa dapat diamati dari cara mereka mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, misalnya melalui keseriusan pada saat belajar, mengerjakan tugas sampai selesai, selalu berpartisipasi ketika di kelas, selalu menikmati proses pembelajaran serta pantang menyerah dan tidak kenal putus asa (Umam & Masyithoh, 2024). Hal ini harus dimiliki siswa dalam proses belajarnya, dan guru diharapkan mampu membuat suasana

pembelajaran yang interaktif dengan menggunakan strategi yang dapat membangun minat belajar serta memotivasi siswa untuk belajar (Yuningsih & Masyithoh, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas II menunjukkan tingkat semangat belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari menurunnya fokus siswa ketika guru menjelaskan materi, siswa mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak bersemangat. Kondisi ini menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang dapat membangkitkan kembali semangat belajar siswa agar proses pembelajaran lebih hidup, bermakna, dan tidak monoton.

Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan memiliki peran penting dalam meningkatkan gairah belajar siswa. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab penuh untuk menghadirkan lingkungan belajar yang produktif, nyaman, dan menyenangkan yang dapat menjadi jembatan bagi siswa dalam proses memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Nasir, 2023). Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan *ice breaking* sebagai kegiatan selingan di tengah pembelajaran. Namun demikian, kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, efektif, dan nyaman yang menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam

pembelajaran. Lain hal nya dengan yang dilakukan guru kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, pada observasi awal yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa guru kelas sudah menerapkan *ice breaking* yang bervariasi yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

*Ice breaking* adalah kegiatan berupa permainan sederhana ataupun nyanyian yang dapat menghilangkan kebosanan pada saat pembelajaran. *Ice breaking* berfungsi untuk memfokuskan otak sehingga dapat kembali fokus pada saat proses belajar. Penggunaan *ice breaking* sangat membantu dalam berhasilnya kegiatan belajar mengajar. *Ice breaking* bisa dilakukan di berbagai waktu pembelajaran, misal pada saat awal kegiatan belajar, di tengah-tengah proses belajar, bahkan akhir sesi pembelajaran. Kegiatan *ice breaking* biasanya berupa *games*, kegiatan tepuk tangan, bernyanyi, cerita singkat, atau aktivitas aktif lainnya yang dapat membantu siswa mengurangi kejenuhan saat belajar serta terlibat aktif dalam pembelajaran (Haryati & Puspitaningrum, 2023).

*Ice breaking* sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Deswati et al., (2020:22) yang berjudul “Pengaruh *Ice breaking* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik” yang memaparkan bahwa penggunaan *ice breaking* itu bertujuan untuk dapat meningkatkan kembali suasana belajar menjadi lebih kondusif, serius, dan menyenangkan serta menjaga siswa agar psikis dan fisiknya tetap nyaman dan selalu *fresh* dalam kegiatan belajar. Adapun Zakiyyah et al., (2023:83) menyebutkan

dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan *Ice breaking* Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03” bahwa dengan diterapkannya *ice breaking* itu dapat membantu siswa mengatasi rasa bosan dan jenuh akan pembelajaran yang disampaikan pada saat kegiatan belajar berlangsung. Siswa cenderung lebih memiliki semangat dan sangat tertarik pada proses belajar yang menyenangkan setelah adanya kegiatan *ice breaking* pada pembelajaran tematik.

Penelitian Ashar et al., (2024:192) yang berjudul “Penerapan *Ice breaking* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros” menyatakan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa dengan perolehan skor pada siklus I 66,67%, meningkat menjadi 81,48% pada siklus II. Oleh karena itu penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas 1 A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fajarudin et al.,(2021:171) dengan judul “Teknik *Ice breaking* Sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo” menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam semangat dan konsentrasi siswa sebelum dan sesudah penerapan teknik tersebut dalam proses belajar mengajar. Sebelum adanya implementasi *ice breaking*, masih terdapat siswa yang mengalami penurunan semangat dan konsentrasi selama kegiatan pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh penerapan teknik *ice breaking* terhadap proses

pembelajarannya, dapat dilihat dengan adanya perbedaan yang berpengaruh pada perilaku siswa.

Maka dari itu, perlunya guru menyadari peran penting kegiatan *ice breaking* dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Pemilihan metode *ice breaking* yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa dapat membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, kegiatan *ice breaking* juga dapat membantu siswa berinteraksi dengan sesama teman serta guru, sehingga suasana kelas jadi lebih nyaman.

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti topik dengan judul **“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui *Ice breaking* Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di MI Salafiyah Pasirsari 02, ditemukan beberapa identifikasi masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Semangat belajar siswa kelas II masih kurang optimal, sehingga dibutuhkan strategi yang bisa meningkatkan antusias mereka pada saat proses pembelajaran.
2. Guru sudah menerapkan *ice breaking* sebagai salah satu cara meningkatkan semangat belajar siswa, akan tetapi masih ada kendala dalam pelaksanaannya.

### 1.3 Pembatasan Masalah

1. Upaya guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru mapel kelas II.
2. Semangat belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semangat belajar berupa antusias siswa dalam proses pembelajaran.
3. *Ice breaking* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *ice breaking* yang digunakan guru dalam sela-sela pembelajaran.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan?
2. Apa saja kendala yang dialami guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan?
3. Apa solusi dari kendala yang dialami guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan.
3. Untuk mendeskripsikan solusi dari kendala yang dialami guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

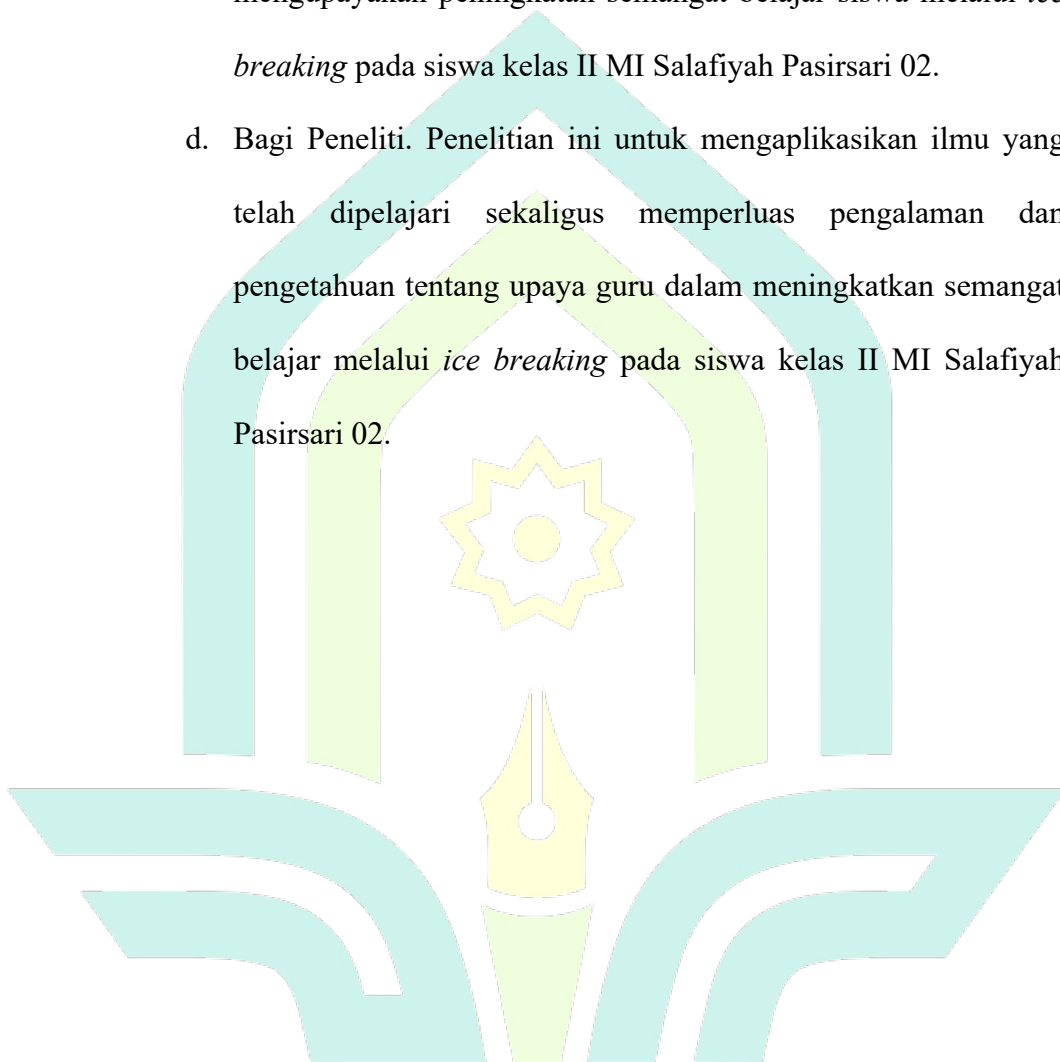
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan dalam pengembangan kajian ilmiah terkait upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah. Penelitian ini diperkirakan mampu mengembangkan kualitas pembelajaran dan juga dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan mengenai cara efektif meningkatkan semangat belajar siswa
- b. Bagi Siswa. Meningkatnya semangat siswa, menjadikan proses belajar berhasil dan agar tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan. Siswa juga tertarik dan sangat

membantu pada saat pembelajaran sehingga terciptanya keaktifan dan kesiapan mereka pada saat belajar.

- c. Bagi Guru. Hasil dari penelitian ini bisa untuk referensi dan acuan bagi pihak sekolah khususnya para guru sekolah dasar dalam mengupayakan peningkatan semangat belajar siswa melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02.
- d. Bagi Peneliti. Penelitian ini untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari sekaligus memperluas pengalaman dan pengetahuan tentang upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Upaya Guru**

###### **a. Pengertian Upaya Guru**

Upaya merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan, memecahkan persoalan, mencari solusi dan lain sebagainya (Nauval et al., 2022). Menurut Fikriansyah et al., (2023:77) upaya dapat diartikan sebagai tindakan atau usaha yang dilakukan guna mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada. Upaya sering dilakukan sebagai suatu bentuk respon atau suatu solusi dari permasalahan yang terjadi atau tantangan yang sedang di hadapi.

Guru merupakan seseorang yang memiliki peran mendidik, membimbing siswa serta mengoptimalkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang beretika dalam bermasyarakat (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Guru ialah fasilitator utama di sekolah, yang memiliki peranan dalam mendidik, menggali potensi siswa dan mengembangkan kreativitas siswa. Guru juga merupakan pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa memberikan materi pembelajaran. Guru tidak

hanya memiliki peran dalam memberikan materi pembelajaran, akan tetapi juga berperan dalam pembentukan calon masyarakat yang berwawasan luas, serta beretika baik (Sanjani, 2020).

Guru sebagai salah satu elemen utama di lingkungan sekolah merupakan profesi yang berpengaruh besar terhadap berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam rangka mewujudkan keberhasilan pendidikan, guru berperan sebagai kunci dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan para siswa. Guru merupakan panutan, tokoh yang dipandang, *role model* bagi para siswa dan lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang baik, selalu bertanggung jawab, disiplin, dan juga mandiri. Sebagai pengganti orang tua disekolah, guru berusaha membimbing dan memberikan seluruh perhatiannya kepada siswa dalam upaya mencerdaskan anak bangsa serta menciptakan generasi yang bermutu dan berwawasan luas.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai target tertentu atau segala usaha yang telah disusun untuk mencapai tujuan dengan melibatkan seluruh tenaga dan pikiran. Adapun menurut Sardiman dalam Fikriansyah et al., (2023:78) menyatakan bahwa ada beberapa langkah atau upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan semangat atau

motivasi belajar siswa, diantaranya: (1) Membangkitkan minat siswa, (2) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (3) Memberikan pujian dan komentar, (4) Memberikan penilaian, (5) Menciptakan persaingan dan kerjasama.

b. Peran dan Fungsi Guru

Peran dan fungsi guru dalam berlangsungnya kegiatan pelajaran yaitu membimbing siswa, memberikan fasilitas yang layak agar siswa merasa nyaman ketika belajar. Seperti halnya semboyan yang diciptakan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Adapun maksud dari semboyan itu, bahwa guru memiliki peran dan fungsi dimana guru selalu berada didepan untuk memberi teladan yang baik untuk siswa, guru juga berada ditengah-tengah siswa dan berperan menciptakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya, seperti berpikir kritis, memiliki gagasan yang kuat, dan juga mengembangkan ide-ide kreatif, serta guru berperan memberikan dorongan kepada siswa dan juga arahan dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Nur et al., 2024).

c. Kompetensi Guru

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1), terdapat empat jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh guru :

### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan guru dalam mengenali karakteristik siswa. Selain itu, guru juga harus memiliki keahlian ketika mengelolah pembelajaran serta bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran.

### 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan keterampilan guru memiliki karakter yang baik, stabil, berakhlak mulia, serta menjadi panutan bagi para siswanya. Guru merupakan sosok teladan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku para siswanya. Segala tindakan yang dilakukan oleh guru akan selalu dicontoh oleh para siswanya.

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan keahlian guru dalam berhubungan dengan siswa maupun dengan lingkungan sekitarnya. Guru harus aktif dalam menjalin komunikasi dengan siswa, wali murid, sesama pendidik, serta masyarakat yang ada dilingkungan sekitarnya.

### 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional ialah kemampuan guru yang memiliki kaitan dengan penguasaan materi maupun komponen pembelajaran lainnya, seperti pemahaman terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta kemampuan mengembangkan materi yang diajarkan menjadi lebih kreatif, inovatif dan menarik (Lisnasari et al., 2020).

### 2.1.2 Semangat Belajar

#### a. Pengertian Semangat Belajar

Menurut Yuningsih dan Masyitoh, semangat belajar merupakan upaya seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang nantinya akan berguna kelak dan dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Pada dasarnya manusia merupakan subjek dalam proses belajar, dimana setiap aktivitas yang dilakukannya menjadi sarana untuk menilai hasil dari proses belajar yang telah dilalui (Yuningsih & Masyithoh, 2023). Semangat belajar merupakan sikap positif seperti ceria, gembira dan sangat ingin tahu yang diperlihatkan oleh siswa pada saat proses kegiatan pembelajaran (Roffina, 2020).

Menurut umam dan masyitoh, semangat belajar merupakan motivasi atau *antusiasme* siswa yang ditunjukkan melalui partisipasinya selama proses belajar guna mendapatkan pengetahuan dan keterampilan (Umam & Masyithoh, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan, peneliti menyimpulkan bahwasannya semangat belajar ialah keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar guna mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga keterampilan yang dapat bermanfaat untuk kedepannya.

b. Fungsi semangat belajar

Menurut Sardiman dalam buku Herizal, Semangat belajar berperan penting dalam berlangsungnya kegiatan belajar, dimana semangat belajar berfungsi sebagai pendorong yang memotivasi siswa untuk mencapai prestasi yang baik. Fungsi utama semangat belajar diantaranya:

1. Sebagai pendorong siswa dalam melakukan aktivitas belajar, dimana siswa diharapkan dapat ikut berpartisipasi dan juga cenderung gampang menerima dan paham akan pelajaran.
2. Sebagai tolak ukur arah proses pembelajaran, siswa dengan tekad semangat belajar yang tinggi pasti mempunyai tujuan yang jelas dalam belajar, sehingga target mereka tersusun dan terarah pada saat proses pembelajaran dan menjadikan usaha mereka sesuai dan mencapai batas yang sudah ditetapkan.
3. Sebagai alternatif dalam memilih perbuatan, dimana siswa yang semangat belajar akan dengan mudah memilih segala

perbuatan yang ingin dikerjakan demi meraih tujuan belajar, dan juga mengesampingkan perbuatan yang kurang bermanfaat (Herizal, 2023).

c. Indikator semangat belajar

Semangat belajar merupakan pondasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika semangat belajar siswa menurun, siswa cenderung kurang maksimal dalam belajar. Menurut Hamzah B.Uno dalam Nupus, (2022:29) menjelaskan beberapa indikator motivasi belajar, yakni:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat belajar

Menurut Maghfirah Dkk, (2024). Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi semangat belajar, diantaranya:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan keinginan dari dalam diri siswa itu sendiri, dimana faktor yang mempengaruhi berasal dari minat siswa. Minat yang dimiliki siswa dapat menjadikan siswa termotivasi, sehingga siswa memiliki semangat belajar yang tinggi karena dengan adanya minat

tersebut dapat memunculkan respon emosional pada saat menerima materi dan mata pelajaran, siswa cenderung akan ikut berpartisipasi, berperan aktif, dan lebih bersemangat dalam belajar. Sementara siswa yang tidak termotivasi pada saat pembelajaran dapat menjadikan minat sebagai sesuatu yang membosankan.

## 2. Faktor Eksternal

### 1) Guru

Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar dan memotivasi siswa dengan cara memberikan dukungan emosional, respon yang positif, penggunaan metode yang menarik dalam proses pembelajaran, dan memberikan dukungan akademik serta menumbuhkan ikatan dengan materi pembelajaran.

### 2) Orang Tua

Orang tua ikut serta mendukung anak baik berupa dukungan secara emosional maupun dengan pujian. Tidak hanya dari orang tua, ketika anak mendapatkan dukungan dari anggota keluarga lainnya mereka akan lebih bersemangat dan termotivasi menjadikan meningkatnya minat aktif pada saat belajar. Dukungan dari orang tua menjadikan anak

termotivasi dan memiliki semangat yang tinggi sehingga menjadi dorongan untuk anak semakin berkembang dalam meraih tujuan akademis.

### 3) Lingkungan Teman Sebaya

Teman sebaya juga berperan dalam memberikan motivasi terhadap sesama siswa dalam belajar. Hubungan sosial yang terjalin antara siswa cenderung memiliki pengaruh yang cukup tinggi, mereka akan mudah menjadikannya contoh dan meniru perilaku temannya. Selain itu, apresiasi dan dukungan sosial dari teman menjadikan siswa lebih termotivasi, dan persaingan yang terjadi antara sesama siswa akan menjadi tantangan tersendiri dan menimbulkan munculnya semangat belajar yang tinggi dalam meningkatkan usaha belajar mereka.

### 4) Penerapan permainan pada saat pembelajaran.

Pada saat proses pembelajaran, guru cenderung memberikan permainan guna untuk meningkatkan fokus siswa dan semangat belajar siswa. Siswa cenderung merasa bosan ketika proses pembelajaran hanya diisi dengan materi pembelajaran saja. Dengan diterapkannya permainan pada sela-sela pembelajaran dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih

menyenangkan untuk siswa, terutama siswa dengan keinginan belajar dan motivasi tinggi dan mereka akan merespon atau saling berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Sedangkan siswa dengan semangat belajar rendah dan kurang termotivasi untuk belajar, ini dapat menjadi solusi untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri dan kedepannya bisa lebih termotivasi lagi untuk belajar (Rizka Maghfirah et al., 2024). Siswa yang semangat belajarnya rendah biasanya memiliki tingkat partisipasi yang minim dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung pasif, kurang fokus, serta kurang menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan (Ritonga et al., 2025)

Adapun menurut teori Determinasi Diri (*Self-Determination*) Deci dan Ryan dalam buku Frangki, teori ini menekankan pada tiga jenis motivasi yang mempengaruhi perilaku, yaitu mencakup:

- 1) Motivasi Intrinsik: muncul dari keinginan internal, kepuasan pribadi, dan minat individu terhadap tindakan tersebut.
- 2) Motivasi Ekstrinsik: muncul dari faktor eksternal, seperti imbalan atau hukuman.

- 3) Motivasi Amotivasi: ketidakmampuan untuk merasakan motivasi, seringkali karena kurangnya relevansi atau kontrol diri (Frangki, 2024).

Teori *self-determination* menyatakan bahwa motivasi intrinsik lebih berpengaruh dalam mendorong perilaku yang berkelanjutan dan berkualitas. Mendorong kebutuhan akan otonomi (merasa memiliki kontrol atas tindakan), kompetensi (merasa kompeten dalam melakukan tugas), dan merasa terhubung dengan orang lain merupakan kunci dalam menciptakan motivasi yang berkelanjutan.

### 2.1.3 *Ice breaking*

#### a. Pengertian *Ice breaking*

Menurut Iqbal, (2024) *Ice breaking* ialah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk membangun suasana nyaman dan akrab diantara siswa, khususnya pada kondisi lingkungan baru atau situasi yang dapat menimbulkan kecanggungan. *Ice breaking* terdiri dari permainan yang sederhana, menyenangkan dan singkat sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif (Iqbal, 2024).

Menurut Rahman, R. Waluyo yang dikutip dalam buku karya Budi Sukmajadi istilah *Ice breaking* berasal dari dua kata dalam bahasa inggris, yaitu *ice* yang berarti es yang bersifat

dingin, keras, dan kaku. Sedangkan *Breaking* berarti memecah. Ada juga istilah *ice breaker* yang berarti kegiatan untuk menciptakan suasana kelas menjadi lebih ceria dan tidak membosankan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *Ice Breaker* merupakan upaya untuk memecahkan suasana belajar yang menegangkan menjadi pembelajaran yang lebih santai, nyaman, dan mengalir. Tujuannya adalah agar materi dapat diterima dengan mudah dan siswa menjadi paham dengan pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Karena siswa cenderung terbuka terhadap situasi belajar dalam suasana yang rileks (Sukmajadi & Simanjuntak, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Ice breaking* adalah tindakan yang berperan dalam mengatasi kondisi tegang siswa pada saat proses belajar dan dapat menciptakan keadaan pembelajaran yang menyenangkan, penuh semangat, dan siswa sama-sama antusias dalam melakukannya.

#### b. Fungsi dan Tujuan *Ice breaking*

Menurut Asmani dalam Muharrir "*Ice breaking* berfungsi untuk pemantapan konsep dan kembali masuk ke kondisi alfa" (Muharrir Syahrudin et al., 2022). Sedangkan menurut Haryati, fungsi dari *ice breaking* yaitu untuk mengubah suasana yang kaku dalam kelompok. Adapun tujuan dari penerapan *ice*

*breaking* adalah mengalihkan sedikit perhatian siswa agar tidak merasa terbebani akan pembelajaran yang diterima, sehingga siswa dalam menuntut ilmu itu dapat mengikuti dengan perasaan yang senang tanpa merasa bosan di tengah proses pembelajaran dan materi yang diajarkan oleh guru pun dapat diterima dengan baik. Selain itu, *ice breaking* berperan dalam menciptakan suasana belajar agar lebih hidup, penuh semangat dan siswa menjadi lebih antusias. Dengan adanya *ice breaking*, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru (Haryati & Puspitaningrum, 2023).

Dari beberapa temuan dalam penelitian lain, dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* berfungsi untuk mencairkan suasana belajar dari yang tegang, melelahkan dan membosankan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, selain itu *ice breaking* juga dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan itu menjadikan siswa lebih termotivasi dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Tujuan diterapkannya *ice breaking* ialah supaya siswa merasa tidak terbebani ketika sedang belajar, proses penerapan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran menjadikan pembelajaran tidak melulu tentang materi, akan tetapi bisa melalui *game* edukasi maupun nyanyian yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Ini menjadikan

siswa merasa nyaman, dan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan.

c. Macam-Macam *Ice breaking*

Dalam kegiatan *ice breaking* terdapat berbagai jenis permainan yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

1. Yel-yel / tepuk tangan

Yel-yel merupakan ucapan memberikan semangat. Yel-yel sering dilafalkan dengan kata-kata dan gaya yang bervariasi. Biasanya yel-yel digunakan berkelompok, dan didalam kata nya terdapat ciri khas yang menggambarkan kelompok itu sendiri. Yel-yel cenderung bersifat unik, lucu, dan energik.

2. Nyanyian / Lagu

Dalam kegiatan pembelajaran, nyanyian cukup digemari untuk mengatasi kejenuhan dan membantu memahami pelajaran. Guru biasanya menggunakan nyanyian sebagai aktivitas *ice breaking*, bisa berupa nyanyian berisi pembelajaran yang sedang berlangsung, atau sekedar nyanyian untuk menghilangkan kejenuhan siswa.

3. *Games* (permainan)

*Games* merupakan metode *ice breaking* yang sangat diminati oleh siswa yang dapat menciptakan suasana ceria

dan meriah diantara para siswa. *Games* dapat menambah konsentrasi berpikir menjadi lebih baik dan efektif. Jenis ini paling banyak digemari oleh siswa karena akan menimbulkan semangat belajar yang tinggi (Iqbal, 2024).

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji. Berdasarkan hasil pencarian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang serupa dan membahas mengenai Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Melalui *Ice breaking*. Berikut beberapa penelitian yang relevan yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti :

*Pertama*, pada skripsi yang berjudul “Implementasi *ice breaking* dalam mengembangkan 6 aspek perkembangan anak pada kelompok B3 usia 5-6 tahun di RA Perwanida II Mataram tahun 2019/2020” karya Mia Sri Ratna. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru sudah berhasil menerapkan teknik *ice breaking* secara tepat pada kelompok B3 di RA Perwanida II Mataram. Teknik penerapan kegiatan *ice breaking* yang terencana melibatkan penyertaan *ice breaking* dalam RPPH yang disamakan dengan tema pembelajaran guna memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pendidikan, serta dilaksanakan pada tahap awal atau akhir kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, *ice breaking* secara spontan tidak memerlukan perencanaan karena bertujuan untuk meredakan keramaian siswa serta memusatkan kembali perhatian siswa selama proses pembelajaran baik pada

fase awal, inti maupun akhir pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi dan waktu yang tepat sehingga siswa menjadi aktif, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan (Ratna, 2020). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti itu keduanya membahas mengenai *ice breaking*. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian ini mengkaji tentang 6 aspek perkembangan anak sedangkan penelitian peneliti mengkaji tentang semangat belajar siswa.

*Kedua*, pada skripsi yang berjudul “Implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas IV B MIN 2 Kota Kediri (Studi Kasus di MIN 2 Kel. Bandar Kidul Kec. Mojoroto Kota Kediri)” karya Husna Dzakia Aini. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa proses pelaksanaan *ice breaking* di madrasah mencakup aspek kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan diterapkannya kegiatan *ice breaking* tersebut berdampak positif bagi siswa dimana mereka menjadi lebih aktif dan semakin meningkat fokus belajar mereka (Aini, 2022). Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai *ice breaking*. Adapun perbedaannya penelitian ini mengkaji variabel terkait Implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar, sedangkan penelitian peneliti mengkaji variabel mengenai Upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking*.

*Ketiga*, pada skripsi yang berjudul “Penerapan *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas 5.4 Di MIN 4 Kabupaten

Jombang” karya Nur Ivani Hatul Efeni. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan *ice breaking* yang diberikan oleh guru di kelas 5.4 MIN 4 Jombang terdiri dari tiga sesi, pertama di awal pembelajaran, kedua di sela-sela pembelajaran, dan ketiga di akhir pembelajaran, kemudian peran *ice breaking* terhadap minat belajar siswa dapat dilihat dari sebelum dan sesudah diterapkannya *ice breaking* (Efeni, 2024). Persaman penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama membahas penerapan kegiatan *ice breaking* sebagai strategi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan yang digunakan juga sama – sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan nya terletak pada jenis *ice breaking* yang diberikan, penelitian ini mengangkat bentuk *ice breaking* khusus yaitu *ice breaking* anti *bullying*, sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan berbagai bentuk *ice breaking*. Selain itu, penelitian ini berfokus pada penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

*Keempat*, pada penelitian jurnal yang berjudul “Implementasi *ice breaking* terhadap penguatan konsentrasi peserta didik pada pembelajaran tematik” karya Salsabila Nazhifah. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa proses penerapan *ice breaking* pada pembelajaran tematik kelas VI sudah berjalan dengan baik, mulai dari pemilihan jenis kuis, dan *games* yang dilaksanakan. Dampak positifnya menjadikan siswa dapat berinteraksi

dengan sesama teman sebayanya, merasa senang dalam kegiatan belajar dikelas, lebih menghargai jawaban teman walaupun salah, dan siswa juga diajak untuk memecahkan masalah dari *ice breaking* yang diberikan (Nazhifah et al., 2024). Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama membahas mengenai *ice breaking*. Adapun perbedaannya terletak pada variabel dependennya, dimana penelitian ini variabel dependennya penguatan konsentrasi peserta didik, sedangkan penelitian peneliti variabel dependennya meningkatkan semangat belajar siswa.

*Kelima*, pada penelitian jurnal yang berjudul “Analisis penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SDN 1 Luragunglandeuh” karya Ineu Widiati, Oman Suryaman. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan *ice breaking* di SDN 1 Luragunglandeuh dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, hangat dan *fresh*. Dengan adanya *ice breaking* dalam proses belajar, akan memberikan siswa pembelajaran yang bermakna (Widianti & Suryaman, 2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada metode yang digunakan yaitu sama-sama membahas mengenai *ice breaking*. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, dimana subjek penelitian ini adalah siswa kelas V, kepala sekolah, dan juga beberapa guru. Sedangkan subjek penelitian peneliti adalah siswa kelas II, dan guru kelas II.

*Keenam*, pada penelitian jurnal yang berjudul “Penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran sebagai pengalaman belajar yang

menyenangkan” karya Muhammad Zuhaery, Dian Hidayati, Muhammad Hidayat. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa penerapan *ice breaking* dalam proses belajar dapat berpengaruh dalam meningkatkan fokus belajar para siswa sekolah dasar selama pembelajaran yang berlangsung itu menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa (Zuhaery et al., 2024). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti dimana keduanya sama-sama membahas mengenai *ice breaking*. Sedangkan perbedaannya terletak pada lingkup penelitiannya dimana penelitian ini mencakup 2 sekolah dasar yang berbeda, sedangkan penelitian peneliti hanya berfokus pada kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02.

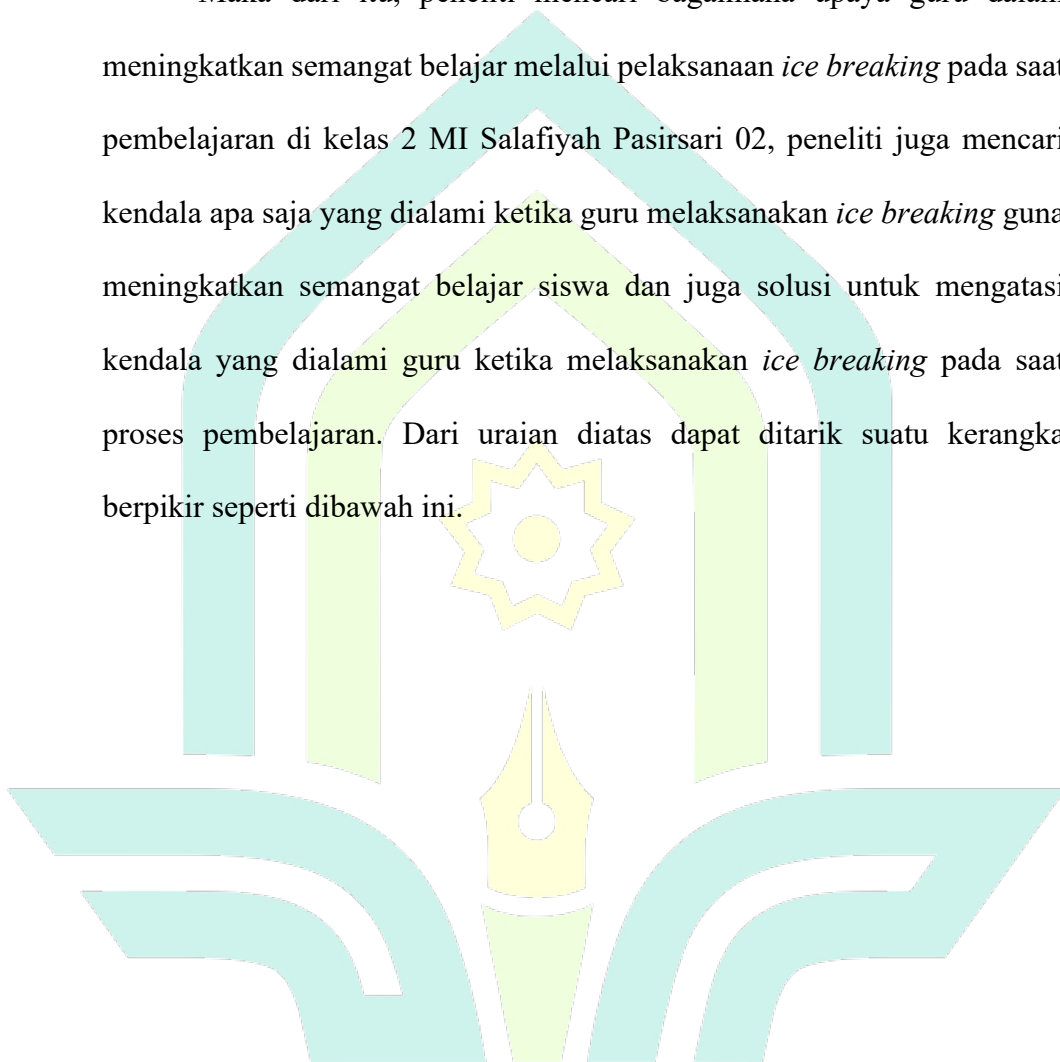
### **2.3 Kerangka Berpikir**

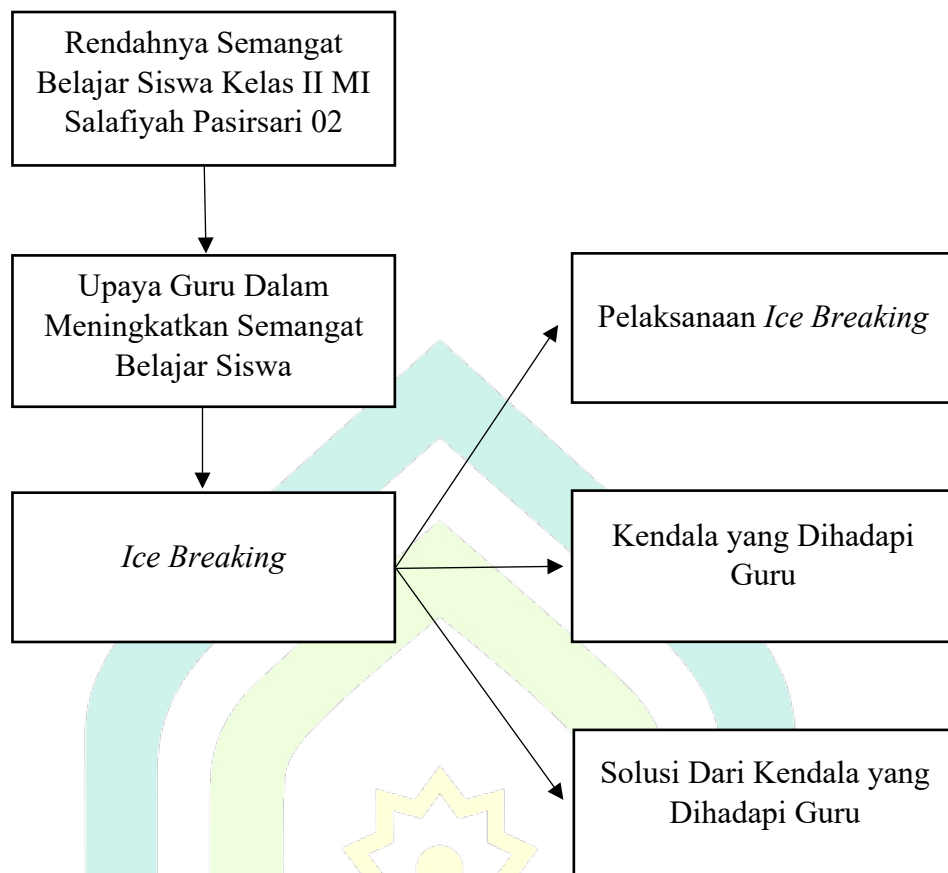
Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang dialami siswa kelas 2 MI Salafiyah Pasirsari 02 yakni rendahnya semangat belajar siswa, hal tersebut disebabkan karena siswa mudah merasa bosan pada saat proses belajar di kelas, selain itu siswa juga cenderung kurang termotivasi dan tidak tertarik akan pembelajaran yang diberikan oleh guru, minat belajar yang rendah membuat siswa kurang bersemangat pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, guru harus bisa mencari solusi dari permasalahan tersebut. Guru harus berupaya membuat siswa menjadi lebih bersemangat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat memacu gairah belajar siswa, dapat memotivasi siswa ketika mengikuti kegiatan belajar, dan agar siswa bersemangat selama mengikuti proses kegiatan belajar di kelas. Adapun cara yang dapat digunakan yaitu

melalui *ice breaking*. *Ice breaking* merupakan kegiatan yang berperan dalam memecahkan situasi tegang siswa baik pikiran maupun fisik dan dapat membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan, penuh semangat, dan siswa sama-sama antusias dalam melakukannya.

Maka dari itu, peneliti mencari bagaimana upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui pelaksanaan *ice breaking* pada saat pembelajaran di kelas 2 MI Salafiyah Pasirsari 02, peneliti juga mencari kendala apa saja yang dialami ketika guru melaksanakan *ice breaking* guna meningkatkan semangat belajar siswa dan juga solusi untuk mengatasi kendala yang dialami guru ketika melaksanakan *ice breaking* pada saat proses pembelajaran. Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kerangka berpikir seperti dibawah ini.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan (*Field Research*) ialah proses pengumpulan data secara langsung melalui keterlibatan aktif di lokasi penelitian, dimana peneliti berinteraksi secara nyata dan langsung guna memperoleh informasi terkait masalah yang akan di analisis (Ahmad & Laha, 2020). Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang valid dan konkret dengan melakukan studi lapangan mengenai Upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *Ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02.

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap persepsi subjek penelitian terhadap isu yang dikaji, dengan hasil data berupa analisis deskriptif dalam bentuk narasi verbal dari objek penelitian. Pendekatan ini juga merupakan pendekatan penelitian yang menyajikan suatu fenomena menggunakan data yang tepat dan diteliti secara terencana (Sahir, 2022). Hasil dari penelitian ini berupa gambaran mengenai upaya guru dalam meningkatkan semangat

belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II di MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan.

### 3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditetapkan oleh peneliti untuk menyederhanakan permasalahan yang akan diteliti sehingga penelitian dapat lebih terfokus dan jelas. Fokus penelitian menjadi garis besar dalam inti penelitian peneliti, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian dapat dilakukan dengan lebih jelas.

Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking*, mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking*, serta mengetahui solusi dari kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* di MI Salafiyah Pasirsari 02.

### 3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data ialah objek yang menjadi asal utama dari pengumpulan informasi dalam suatu penelitian. Berdasarkan metode perolehannya, sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber oleh peneliti. Pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik wawancara, eksperimen, observasi langsung, survei, atau

metode lainnya yang melibatkan interaksi langsung dengan objek penelitian (Handayani, 2023). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber tidak langsung, seperti data penelitian sebelumnya, dokumen, jurnal, dan data-data lainnya (Handayani, 2023). Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku, serta berbagai literatur yang mendukung dan berkaitan dengan topik penelitian.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode pengumpulan data. Triangulasi ini mencakup beberapa teknik, yaitu:

a. Wawancara

Teknik wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara ialah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara peneliti menggali informasi melalui sesi tanya jawab dengan narasumber (Hikmawati, 2020). Narasumber dalam penelitian ini yaitu guru kelas II, siswa kelas II, dan guru mapel. Adapun tujuan peneliti melakukan wawancara adalah untuk mendapat informasi secara langsung dari pihak guru kelas dan siswa kelas II dengan sumber informasi yang berkaitan dengan Upaya, kendala, dan juga solusi guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice*

*breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02. Hasil wawancara akan dicatat dan direkam sebagai bentuk dokumentasi dalam penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai suatu peristiwa atau kejadian untuk memecahkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian (Pasaribu et al., 2022). Subjek yang diamati yaitu guru kelas dan siswa kelas II. Peneliti akan mengamati secara langsung kegiatan guru dalam mengaplikasikan metode *ice breaking* dalam upaya meningkatkan semangat belajar para siswa selama pembelajaran berlangsung di kelas II. Tujuan dari observasi ini adalah agar peneliti mengetahui gambaran lengkap mengenai Upaya, kendala dan juga solusi guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menjadi pelengkap teknik observasi dan wawancara dimana proses yang dilakukan dengan meninjau dokumen baik berupa gambar, catatan, ataupun arsip yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2015). Data yang diambil sesuai penelitian, meliputi kegiatan pelaksanaan *ice breaking* yang tercantum dalam susunan kegiatan belajar, foto-foto kegiatan pembelajaran, dokumen profil

sekolah MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan serta dokumentasi pendukung lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk menguji kevalidan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Menurut Moleong, sebagaimana dikutip dalam (Syarif et al., 2021). Triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sumber data lain untuk tujuan verifikasi atau sebagai pembanding terhadap data utama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 metode triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode ialah pendekatan dalam penelitian yang dilakukan dengan memakai beragam teknik dalam mengumpulkan data, tujuannya agar peneliti bisa memahami masalah yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam (Arianto, 2024). Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dengan guru dan siswa akan dicek kembali menggunakan metode yang lain seperti observasi, selanjutnya peneliti mengecek keabsahan datanya melalui wawancara dengan informan lain.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik penelitian yang menggunakan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap suatu permasalahan. Teknik ini dilakukan

karena setiap sumber memiliki kelebihan dan keterbatasan, sehingga dengan menggabungkan beberapa sumber dapat memperkuat keabsahan data yang ditemukan (Arianto, 2024). Dalam penelitian ini, beberapa sumber didapat dari wawancara dengan informan berbeda, observasi langsung, maupun dokumen lain. Dari beberapa sumber tersebut, peneliti dapat melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, sehingga mampu mencari aspek-aspek yang mungkin belum peneliti temukan jika hanya mengandalkan satu sumber saja. selain itu, teknik ini membantu dalam mengali dan mengurangi kemungkinan ketidakseimbangan data dari sumber tertentu.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Saleh (2023:106) mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teknik tersebut dengan penjelasan sebagai berikut:

#### a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan teknik yang dilakukan dengan cara meringkas, dan memilah data yang diperoleh menjadi satu pola data sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti. Data yang sudah dikondensasi nantinya dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan membantu peneliti dalam

memperjelas data yang dibutuhkan. Bagi peneliti, dalam melakukan kondensasi data dapat dengan berdiskusi pada teman dekat maupun orang yang dipandang mempunyai kemampuan dibidang yang diteliti peneliti.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah melakukan kondensasi data, langkah selanjutnya yaitu proses penyajian data agar memiliki gambaran yang lebih jelas. Penyajian data yang dimaksud dapat berbentuk narasi singkat yang menggambarkan hasil dari data yang ditemukan bisa berupa bagan, atau tabel sederhana dengan format yang rapi. Dengan penyajian data maka akan memudahkan peneliti dalam memahami permasalahan yang terjadi, dan dapat memberikan gambaran dalam merencanakan tindakan selanjutnya untuk melengkapi informasi yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir merupakan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dalam kondensasi data itu sifatnya masih belum pasti, dan nantinya bisa berubah apabila peneliti menemukan data yang lebih akurat yang dapat memperkuat data dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Ketika peneliti sudah mendapat data yang akurat pada saat mengambil data berikutnya di lapangan, maka kesimpulan yang didapat ini sudah bersifat valid dan konsisten.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan**

MI Salafiyah Pasirsari 02 merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang berdiri dibawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini berdiri sejak tahun 1994 berada dibawah Yayasan Salafiyah Al Mustaqim Pasirsari yang terdiri dari RA Muslimat NU 03 Pasirsari, MI Salafiyah Pasirsari 01, dan MI Salafiyah Pasirsari 02. Secara geografis MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan terletak di Jl. Sutan Syahrir, Kelurahan Pasirkratonkramat Kota Pekalongan. Keberadaan lokasi MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan berada di daerah banjir karena merupakan daerah yang dikelilingi 2 aliran sungai yang langsung mengalir ke laut, sehingga ketika air laut pasang langsung terkena dampaknya.

MI Salafiyah Pasirsari 02 sejak tahun 2013 – sekarang dipimpin oleh kepala madrasah yang bernama Ibu Zulaikha, S.Pd. I. Menggantikan kepala madrasah sebelumnya yaitu H. Ahmad Syakur yang sekarang menjabat sebagai kepala MI Degayu II. Adapun tenaga pendidik MI Salafiyah Pasirsari 02 berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 4 guru perempuan, 3 guru laki-laki, 1 orang tenaga

administrasi sekolah, 1 orang penjaga sekolah, dan memiliki jumlah siswa sebanyak 108 siswa, terdiri dari 57 laki-laki dan 51 perempuan.

#### 4.1.2 Profil MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan

##### a. Gambaran Umum

Berikut, identitas MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan :

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

| No  | Identitas Madrasah      |   |                                          |
|-----|-------------------------|---|------------------------------------------|
| 1.  | Nama Lembaga            | : | MI Salafiyah Pasirsari 02                |
| 2.  | Alamat                  | : | Jl. Sutan Syahrir Kel. Pasirkratonkramat |
| 3.  | Kecamatan               | : | Pekalongan Barat                         |
| 4.  | Kabupaten               | : | Kota Pekalongan                          |
| 5.  | Provinsi                | : | Jawa Tengah                              |
| 6.  | Kode Pos                | : | 51118                                    |
| 7.  | No.Telepon              | : | 085742047369                             |
| 8.  | Nama Yayasan            | : | Yayasan Salafiyah Al Mustaqim            |
| 9.  | Status Madrasah         | : | Swasta                                   |
| 10. | Status Lembaga          | : | Terakreditasi B                          |
| 11. | NSM                     | : | 111233750038                             |
| 12. | NIS/NPSN                | : | 60713929                                 |
| 13. | Tahun Didirikan         | : | 1994                                     |
| 14. | Status Tanah            | : | Yayasan                                  |
| 15. | Luas Tanah              | : | 500 M <sup>2</sup>                       |
| 16. | Kepala Madrasah         | : | Zulaikha, S.Pd. I                        |
| q.  | No.SK Menkumham Yayasan | : | AHU-0028447.AH.01.04.Tahun 2015          |

##### b. Visi MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan

MI Salafiyah Pasirsari 02 sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid,

orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MI Salafiyah Pasirsari 02 diharapkan secara aktif menanggapi dinamika perkembangan dan tantangan masa depan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di tengah era informasi dan globalisasi yang berlangsung dengan cepat. MI Salafiyah Pasirsari 02 berkomitmen untuk mewujudkan aspirasi ini melalui visi berikut:

***"Islami, berprestasi Dalam IPTEK, Berakhlakul Karimah,  
Dan Ramah Lingkungan"***

c. Tujuan Pendidikan MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan

Tujuan pendidikan MI Salafiyah Pasirsari 02 secara umum ialah pembentukan siswa yang cerdas, memiliki pengetahuan lebih, pribadi yang baik, akhlak yang mulia, serta keterampilan mendasar bagi siswa untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara umum, MI Salafiyah Pasirsari 02 mempunyai tujuan yang lebih spesifik sebagai berikut :

- 1) Pembentukan siswa yang memiliki kompetensi dasar dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran islam secara menyeluruh.
- 2) Pembentukan siswa yang memiliki rasa cinta dan peduli lingkungan.

- 3) Pembentukan siswa yang memiliki rasa cinta tanah air, bangga terhadap Bangsa dan Negara guna menumbuhkan *nasionalisme* yang kokoh.
- 4) Terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang bersifat variatif, interaktif dan kontekstual, untuk memaksimalkan efektivitas proses belajar mengajar.
- 5) Terciptanya siswa yang mempunyai kemampuan dasar dalam bidang literasi dan numerasi, pengetahuan umum, serta keterampilan.
- 6) Tercapainya kegiatan yang dibuat untuk menjadi tempat siswa dalam mengembangkan minat dan bakat siswa sehingga dapat merangsang potensi individu secara optimal.
- 7) Penguatan kemampuan dan kesiapan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d. Sarana dan Prasarana MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan

Sarana dan prasarana MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan cukup memadai. Seperti sarana pembelajaran yang tersedia diantaranya LCD, layar proyektor sebagai media pembelajaran yang dipasang di beberapa kelas. Selain itu, di perpustakaan juga terdapat Al- Qur'an, buku-buku fiksi dan non

fiksi. Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MI Salafiyah

Pasirsari 02 Kota Pekalongan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana

| No  | Prasarana             | Jumlah | Kondisi |
|-----|-----------------------|--------|---------|
| 1.  | Kantor guru           | 1      | Baik    |
| 2.  | Ruang kepala madrasah | 1      | Baik    |
| 3.  | Ruang tata usaha      | 1      | Baik    |
| 4.  | Ruang kelas           | 6      | Baik    |
| 5.  | Aula                  | -      | -       |
| 6.  | Masjid                | -      | -       |
| 7.  | Perpustakaan          | 1      | Baik    |
| 8.  | Laboratorium komputer | -      | -       |
| 9.  | Toilet Guru           | 1      | Baik    |
| 10. | Toilet Siswa          | 2      | Sedang  |
| 11. | Kantin                | -      | -       |
| 12. | Gudang                | 1      | Baik    |
| 13. | Tempat Parkir         | 1      | Cukup   |
| 13  | Dst.                  |        |         |

#### 4.1.3 Upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan

Seorang guru dituntut agar bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman, tidak mudah bosan, dan dapat dengan mudah menerima dan memahami materi yang diajarkan oleh guru. Untuk itu, perlunya guru mengupayakan terciptanya pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan data terkait upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II di MI

Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara dengan guru kelas II, guru mapel, dan siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota pekalongan serta melakukan observasi di MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan diperoleh keterangan sebagai berikut:

**a. Menerapkan *ice breaking* yang responsif dan strategis**

Dalam meningkatkan semangat belajar siswa, guru harus inisiatif dan cepat tanggap dalam mengatasi kejenuhan siswa dengan menyiapkan kegiatan *ice breaking* yang harus segera dilaksanakan sewaktu – waktu untuk mencairkan suasana dan membangkitkan energi siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibu Asmak Afifah, bahwasannya :

“Saya lebih sering memberikan *ice breaking* secara spontan untuk proses penyegaran ketika saya melihat siswa mulai bosan dan mulai menurun semangat belajarnya (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)”.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Muhammad Munif selaku guru mata pelajaran di kelas II bahwasannya:

“Saya menerapkan *ice breaking* secara spontan, tidak disertakan di modul ajar. Jika siswa terlihat mulai bosan, semangat belajarnya mulai menurun, disitu saya berinisiatif memberikan *ice breaking* secara seponatan (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Berdasarkan hasil observasi, guru kelas memang memberikan *ice breaking* secara spontan, tanpa mencantumkan kegiatan *ice breaking* di modul ajar. Namun untuk *ice breaking* yang berkaitan dengan materi, guru telah menyiapkan jenis *ice breaking* sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun spontan dalam pelaksanaan kegiatan *ice breaking*, tetapi tetap ada persiapan di awal dari guru.

**b. Pemilihan *ice breaking* yang berpusat pada siswa**

Pemilihan *ice breaking* yang berpusat pada siswa merupakan langkah penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Guru perlu memilih jenis *ice breaking* yang sesuai dengan karakteristik siswa, kebutuhan siswa, serta minat para siswa agar kegiatan *ice breaking* yang diterapkan mampu menarik perhatian siswa dan membangkitkan semangat belajar mereka.

Pemilihan *ice breaking* yang berpusat pada siswa berdasarkan penjelasan dari Ibu Asmak Afifah selaku guru kelas II, beliau mengatakan bahwa :

“Saya memilih *ice breaking* yang sesuai dengan karakteristik siswa, yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan motorik siswa, yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran tertentu, seperti meningkatkan konsentrasi, kerja sama antar siswa, dan pemahaman materi yang diajarkan (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)”.

Beliau menambahkan pernyataan lain bahwa :

“Ya terkadang saya menerapkan *ice breaking* berupa lagu-lagu yang relevan dengan materi pembelajaran. Saya juga mengajak siswa melakukan gerakan sederhana seperti tepuk-tepuk. *Ice breaking* yang sangat disukai siswa biasanya berupa tepuk-tepuk dan nyanyian (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)”.

Adapun pendapat yang sejalan dengan pernyataan diatas, diperkuat oleh pernyataan Bapak Muhammad Munif selaku guru mata pelajaran yaitu:

“Saya memilih *ice breaking* berdasarkan kebutuhan siswa. Jika untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran, biasanya saya memberikan *ice breaking* yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Jika untuk mengurangi rasa bosan siswa, dan untuk meningkatkan semangat belajar siswa biasanya saya memilih *ice breaking* yang menarik seperti tepukan, nyanyian, bahkan kuis untuk melatih konsentrasi siswa (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Beliau juga menambahkan pernyataan bahwa:

“Saya sering menerapkan materi yang dikemas ke dalam bentuk nyanyian, seperti untuk mapel B.Ingggris sendiri kan para siswa cenderung lebih mudah mengingat jika materinya dikemas dalam bentuk nyanyian (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa guru memilih jenis *ice breaking* berdasarkan karakteristik siswa disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan motoriknya. Selain itu, pemilihan jenis *ice breaking* juga dapat dilihat sesuai

dengan kebutuhan siswa, minat dan ketertarikan mereka dengan beberapa jenis *ice breaking* yang sudah disampaikan sebelumnya oleh guru.

Pemilihan *ice breaking* yang berpusat pada siswa juga melibatkan siswa kelas II. Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 siswa kelas II, Zufar Khuluqin Ahmad mengatakan bahwa:

“Aku lebih suka kegiatan tepuk-tepuk, dan tebak-tebakan (Zufar Khuluqin Ahmad, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Auzaru Jazil Manan, yang mengatakan bahwa:

“Aku lebih suka kalo main tebak-tebakan sama tepuk tangan (Auzaru Jazil Manan, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Sedangkan Harisatul Khoiriyah, mengatakan bahwa:

“Tepuk-tepuk semangat sama nyanyi rame-rame (Harisatul Khoiriyah, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Umi Fauziyah, menyatakan bahwa:

“Aku paling suka *games* konsentrasi sama tepuk-tepuk (Umi Fauziyah, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diatas, dapat diketahui bahwa jenis *ice breaking* yang paling banyak disukai siswa dan selalu diminta pada saat guru memberikan *ice breaking* yaitu berupa tepuk- tepuk, tebak-

tebakan, *games* konsentrasi, dan juga nyanyian. Mereka juga merasa bahwa *ice breaking* berupa nyanyian materi sangat membantu mereka mengingat pelajaran.

Selama proses observasi yang dilakukan peneliti di kelas II, peneliti menemukan bahwa benar pemilihan jenis *ice breaking* itu melibatkan para siswa. Guru bertanya kepada siswa terlebih dahulu sebelum memberikan *ice breaking*, jenis *ice breaking* apa yang diinginkan oleh siswa. Hal ini bertujuan agar dapat menumbuhkan minat siswa dan keaktifan siswa pada proses pembelajaran. Guru juga menggunakan *ice breaking* berupa nyanyian materi yang selaras dengan kesukaan siswa.

**c. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan**

Suasana pembelajaran yang nyaman dalam lingkungan belajar menjadi kunci dalam menumbuhkan semangat dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Di MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, Guru tidak hanya berperan untuk menyampaikan materi, akan tetapi guru juga berperan sebagai motivator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Melalui kegiatan seperti *ice breaking*, suasana kelas berubah menjadi lebih interaktif dan siswa dapat

menunjukkan antusias mereka dalam belajar. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Asmak Afifah Selaku guru kelas II, Bahwasannya:

“Biasanya saya memilih *ice breaking* yang tepat terlebih dahulu, yang mudah dipahami siswa dan menarik minat siswa. Selain itu, saya juga berusaha untuk membuat siswa bersemangat dalam belajar dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar. Dalam proses pembelajaran pun siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar serta kegiatan *ice breaking* yang berlangsung (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)”.

Beliau juga menambahkan pernyataan terkait waktu pelaksanaan *ice breaking*, bahwa:

“Dalam menerapkan *ice breaking*, saya biasanya melihat situasi dan kondisi siswa terlebih dahulu. Saya memberikan *ice breaking* di tengah pembelajaran. *Ice breaking* di tengah pembelajaran berguna untuk mengatasi kejenuhan siswa, mengatasi semangat belajarnya yang mulai menurun, dan juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)”.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Bapak Muhammad Munif, selaku guru mata pelajaran menyatakan bahwa:

“Saya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dalam memilih jenis *ice breaking* yang diinginkan. Selain itu, saya juga terus berkreasi dalam membuat *ice breaking* yang sekiranya mudah dipahami oleh siswa dan juga dapat menarik semangat belajar mereka. Proses belajar siswa selalu saya kombinasikan dengan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Beliau juga menambahkan terkait waktu pelaksanaan kegiatan *ice breaking*, bahwa:

“Saya lebih sering menerapkan *ice breaking* di tengah pembelajaran pada saat semangat belajar siswa mulai menurun karena merasa bosan dan suasana kelas jadi kurang kondusif (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan para siswa bahwa *ice breaking* sangat menyenangkan, Zufar Khuluqin Ahmad menyebutkan bahwa:

“iya kak, aku gampang bosan sama pelajaran. Kalo guru ngasih permainan jadi bisa ceria lagi semangat lagi (Zufar Khuluqin Ahmad, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Auzaru Jazil Manan juga mengatakan, bahwa :

“iya kak jadi tambah semangat dan ngga ngantuk (Auzaru Jazil Manan, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa guru kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan berusaha menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, serta kondusif. Salah satunya dengan cara memilih jenis *ice breaking* yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Pemilihan waktu pelaksanaan kegiatan *ice breaking* juga sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran, dimana pada saat *ice breaking* dilaksanakan di pertengahan pembelajar itu dapat membantu meningkatkan semangat

belajar siswa, membantu menghilangkan kejenuhan pada saat proses pembelajaran, serta juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, terlihat bahwa guru kelas memang melaksanakan *ice breaking* di tengah pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang muncul seperti siswa mulai bosan, dan semangat belajarnya menurun. Akan tetapi, pelaksanaan kegiatan *ice breaking* ini membuahkan hasil, dimana setelah dilaksanakan siswa menjadi kembali bersemangat dan juga mulai memperhatikan pembelajaran dari guru.



Gambar 4.1 Pelaksanaan kegiatan *ice breaking* di kelas II

Respon positif siswa dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan *ice breaking* yang diberikan oleh guru. Berdasarkan penjelasan dari Ibu Asmak Afifah Selaku guru kelas II, beliau mengatakan bahwa:

“Ya, adanya perubahan pada diri siswa. Siswa cenderung menunjukkan perubahan positif dari suasana hati, lebih semangat dalam belajar, serta terjalinnya interaksi sosial antar siswa (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Muhammad Munif Selaku guru mata pelajaran di kelas II, bahwa:

“Adanya kegiatan *ice breaking* sangat membantu kegiatan belajar siswa. Siswa jadi lebih bersemangat dan cenderung lebih fokus serta kondusif dalam proses belajar di kelas (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Sejalan dengan pendapat diatas, berdasarkan hasil wawancara dengan 4 siswa kelas II mengenai pelaksanaan kegiatan *ice breaking* di kelas II. Zufar Khuluqin Ahmad menyatakan bahwa:

“seneng kak kalo belajar sambill bermain (Zufar Khuluqin Ahmad, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Adapun pernyataan pendukung dari Auzaru Jazil Manan, bahwa:

“Rasanya senang, jadi nggak bosen duduk terus (Auzaru Jazil Manan, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Adapun terkait perasaan siswa setelah bermain di sela - sela pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar, Harisatul Khoiriyah selaku siswa kelas II, menyatakan bahwa:

“Iya kak, jadi belajarnya tuh lebih semangat dan nggak bosen (Harisatul Khoiriyah, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Sama halnya dengan pernyataan Umi Fauziyah, bahwa:

“Iya kak, aku lebih semangat kalo guru habis masih permainan yang menyenangkan (Umi Fauziyah, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui respon positif siswa dalam menanggapi kegiatan *ice breaking* yang diberikan oleh guru membuahkan hal positif dimana para siswa sangat senang ketika dalam proses pembelajaran itu juga diisi dengan kegiatan bermain seperti adanya *ice breaking*, hal ini membantu siswa untuk lebih bersemangat lagi setelah melewati rasa bosan akan pembelajaran dan kegiatan belajar pun jadi lebih ceria.

Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas II pun terlihat jelas bahwa keceriaan yang tergambar di wajah mereka membuktikan bahwa *ice breaking* berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar para siswa lewat berbagai jenis kegiatan *ice breaking* yang ada.

Dari hasil wawancara serta observasi yang didapat oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa guru sudah mengupayakan beberapa cara untuk meningkatkan semangat belajar siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02

Kota Pekalongan melalui *ice breaking* seperti, menerapkan *ice breaking* yang responsif dan strategis, pemilihan *ice breaking* yang berpusat pada siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

#### **4.1.4 Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui *Ice Breaking* Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan.**

Meskipun *ice breaking* memberikan dampak positif dan kemajuan dalam diri siswa, guru juga menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya:

##### **a. Keterbatasan Waktu**

Dalam proses penerapan *ice breaking* di kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, kegiatan ini tidak selalu berjalan dengan mudah, salah satu kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan waktu dalam penerapannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Asmak Afifah Selaku guru kelas II, bahwa:

“Sejauh ini kendala yang saya alami yaitu berupa keterbatasan waktu. Terkadang siswa meminta mengulang *ice breaking* tersebut sehingga memakan waktu untuk pembelajaran (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)”.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Bapak Muhammad Munif selaku guru mata pelajaran, bahwa:

“kendalanya di keterbatasan waktu (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Berdasarkan pada keterangan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas II dan guru mapel, dapat diketahui bahwa guru belum bisa mengatur waktu dengan baik, guru terkadang merasa kesulitan untuk membagi waktu dimana alokasi waktu yang ditentukan tidak sebanding dengan banyaknya materi yang harus disampaikan kepada siswa.

Pada saat observasi kegiatan pembelajaran di kelas II, peneliti melihat secara langsung bahwa terkadang siswa juga meminta kepada guru untuk mengulangi *ice breaking* yang sudah diberikan oleh guru dan hal ini cukup memakan waktu jam pelajaran.

#### **b. Kurangnya variasi dan referensi *ice breaking***

Hasil wawancara dengan Ibu Asmak Afifah, Selaku guru kelas II mengenai kurangnya variasi dan referensi *ice breaking*, beliau menyatakan :

“Saya terkadang merasa kesulitan dalam mencari *ice breaking* yang sesuai dengan tema pembelajaran karena kurangnya referensi *ice breaking* yang bervariasi dan kadang belum tentu ada yang sesuai dengan tema belajar (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)”.

Lain halnya dengan pernyataan Bapak Muhammad Munif, selaku guru mata pelajaran di MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, bahwa:

“Untuk saat ini saya merasa tidak ada kesulitan karena saya sering menerapkan *ice breaking* yang dapat membantu siswa dalam memahami materi-materi yang saya berikan. Jadi sebisa mungkin saya menerapkan *ice breaking* yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan mempermudah siswa dalam belajar memahami materi pembelajaran (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Pada saat observasi di kelas II, peneliti menemukan bahwa memang ada keterbatasan variasi dimana *ice breaking* yang diberikan hanya diulang-ulang setiap harinya, minimnya guru memberikan *ice breaking* baru mengharuskan guru untuk mencari referensi *ice breaking* yang lebih menarik.

#### **c. Siswa pasif dan kurang antusias**

Tujuan utama penerapan *ice breaking* ialah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan yang dapat membuat siswa lebih bersemangat pada saat belajar. Pada kenyataannya, tidak semua siswa merespon dengan semangat yang sama. Seperti yang terlihat di kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, bahwasannya beberapa siswa bahkan tidak mengikuti instruksi dari guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Asmak Afifah selaku guru kelas II, bahwa:

“Siswa pernah menolak, mungkin penyebabnya karena siswa merasa tidak tertarik atau tidak nyaman dengan kegiatan yang dipilih. Selain itu, mungkin semangat belajarnya yang rendah menyebabkan siswa cenderung malas-malasan mengikuti kegiatan di kelas (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)”.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Bapak Muhammad

Munif, selaku guru mata pelajaran, beliau menyatakan:

“Karakter siswa memang mempengaruhi kegiatan *ice breaking*. Terkhusus di kelas II itu anak-anaknya mudah dikondisikan walaupun terkadang ada beberapa anak yang kurang nurut, tetapi hal itu tidak menghambat kegiatan *ice breaking* karena teman-temannya membantu guru dalam mengatasi hal tersebut, seperti membujuk anak tersebut agar mau ikut serta bersama-sama melakukan *ice breaking* (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Beberapa hal yang mengakibatkan siswa tidak mengikuti kegiatan *ice breaking* dengan baik salah satunya juga dipicu oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai instruksi yang diberikan guru sehingga mereka merasa bingung dan tidak maksimal dalam mengikuti *ice breaking*. Hasil wawancara dengan siswa kelas II, Zufar Khuluqin Ahmad, menyatakan bahwa :

“Semua temen ikut kak, tapi kadang ada yang sibuk sendiri jadi nggak mendengarkan kata guru (Zufar Khuluqin Ahmad, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Hal ini sesuai dengan ungkapan siswa kelas II Auzaru

Jazil Manan , bahwa :

“Kadang bingung kak kalo aturannya susah, temen-temen juga ada yang males gerak (Auzaru Jazil Manan, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Tanggapan siswa kelas II lainnya, Harisatul Khoiriyah dan Umi Fauziyah mengatakan:

“Kadang bingung kak kalo permainan yang dikasih guru itu baru, kita belum paham ( Harisatul Khoriyah dan Umi Fauziyah, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Berdasarkan observasi di kelas II terlihat bahwa satu dua anak memang tidak mengikuti kegiatan *ice breaking* yang diberikan oleh guru, mereka cenderung asik bermain sendiri ketika siswa yang lain melaksanakan kegiatan *ice breaking*. Hal ini dikarenakan mereka tidak memahami instruksi yang diberikan oleh guru.

#### **4.1.5 Solusi Dari Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui *Ice Breaking* Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan**

Untuk mengatasi beberapa kendala yang dialami guru, guru telah mengimplementasikan beberapa solusi untuk mengatasi kendala yang dialami di lapangan, diantaranya:

##### **a. Manajemen waktu yang efisien**

Dalam proses pembelajaran guru harus bisa menyampaikan semua komponen pembelajaran, termasuk penyampaian materi dan kegiatan *ice breaking*. Oleh karena itu, guru harus bisa mengelola waktu agar pembelajaran lebih efektif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Asmak Afifah selaku guru kelas II, bahwasannya:

“Guru harus bisa mengelola waktu agar kiranya semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran itu terlaksana dengan baik tanpa

kurang satupun. Misal seperti, materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan siswa dapat memahaminya dengan tepat, lalu proses kegiatan *ice breaking* juga terlaksana tanpa mengganggu jam pembelajaran (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)”.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Muhammad Munif selaku guru mata pelajaran, beliau menyatakan:

“Sebisa mungkin saya manage waktu sebaik mungkin agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan segala komponen pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Observasi peneliti di kelas II menunjukkan bahwa guru berupaya mengatur durasi *ice breaking* agar lebih efisien, meskipun tetap ada beberapa tantangan seperti ketika siswa meminta pengulangan kegiatan *ice breaking*.

#### **b. Mencari referensi dan pengembangan variasi *ice breaking***

Seorang guru dituntut untuk kreatif dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk para siswanya. Salah satunya dengan cara meningkatkan semangat belajar para siswa melalui *ice breaking*, guru sebisa mungkin mengembangkan inovasi serta variasi yang selalu menarik agar dapat meningkatkan semangat siswa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Asmak Afifah, bahwasannya:

“Guru harus memperbanyak mencari referensi agar jenis *ice breaking* yang diberikan itu lebih bervariasi

dan berkembang (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)".

Beliau juga menambahkan bahwa :

"saya mencari berbagai jenis *ice breaking* melalui internet, hal ini memudahkan saya dalam mengkreasikan *ice breaking* yang sesuai dengan pembelajaran yang akan saya ajarkan kepada siswa (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)".

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Munif selaku guru mata pelajaran, beliau menyatakan:

"Saya terus menggali hal baru, mencari jenis *ice breaking* terbaru untuk saya kreasikan dengan materi ataupun sebagai kegiatan yang menarik perhatian siswa agar semangat belajarnya bertambah (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)".

Adapun pendapat lain yang sejalan dengan pernyataan di atas, yaitu hasil wawancara dengan 4 siswa kelas II. Zufar Khuluqin Ahmad, mengatakan bahwa:

"Guru harus banyak memberikan *ice breaking* pada saat proses belajar, dan jenis *ice breaking* yang baru setiap harinya (Zufar Khuluqin Ahmad, wawancara, 12 Agustus 2025)".

Sedangkan, Auzaru Jazil Manan menyatakan bahwa:

"Guru sering bikin permainan baru sama kadang ngasih hadiah kecil (Auzaru Jazil Manan, wawancara, 12 Agustus 2025)".

Berdasarkan hasil observasi di kelas II, peneliti melihat bahwa guru dalam mengembangkan *ice breaking* baru terkadang menggunakan bantuan internet seperti melalui video youtube maupun tiktok. Selain itu, guru juga membuat

kreasi sendiri dengan mengubah lirik lagu tertentu dengan materi pembelajaran.

**c. Pendekatan individual untuk siswa pasif**

Pendekatan individual merupakan salah satu strategi pembelajaran dimana guru berfokus pada kebutuhan siswa, karakteristik, serta kemampuan para siswa. Di kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, guru menerapkan pendekatan individual guna mengatasi permasalahan siswa yang cenderung pasif selama proses pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Ibu Asmak Afifah selaku guru kelas II, beliau mengatakan:

“Saya harus memahami para siswa seperti karakteristik mereka serta gaya belajarnya. Untuk anak” tertentu, saya membiasakan mereka untuk mencari tempat ternyamannya, seperti membebaskan mereka memilih setidaknya satu teman untuk menjadi teman dekat agar dapat mendorong dia untuk merasa nyaman, nanti perlahan mereka akan mudah berinteraksi dengan teman yang lainnya ketika mereka sudah menemukan rasa nyamannya dan kemauan untuk berinteraksi. Jadi, saya tidak memaksakan kehendak siswa untuk langsung berpartisipasi dalam lingkup belajar secara keseluruhan jika siswa tersebut belum merasa siap. Butuh waktu perlahan untuk membiasakan siswa tersebut membuka diri untuk berinteraksi dengan teman sebayanya (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)”.

Selain itu, Bapak Muhammad Munif selaku guru mata pelajaran juga mengatakan bahwa:

“Tentunya ada pendekatan khusus untuk anak yang kurang terbuka seperti itu, dengan cara lebih

memperhatikannya, dibimbing perlahan tidak seperti siswa lainnya yang dapat berbaur dengan sendirinya (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)".

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa dalam penerapan *ice breaking* guru juga memberikan motivasi dan pendekatan lebih khusus, seperti lebih memperhatikan beberapa hal yang ada pada siswa-siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

#### **d. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ibu Asmak Afifah selaku guru kelas II menyebutkan bahwa:

"Saya juga menuntut siswa agar aktif selama proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan pemantik yang dapat membangun keaktifan siswa pada saat dikelas (Asmak Afifah, wawancara, 11 Agustus 2025)".

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Muhammad Munif selaku guru mata pelajaran, beliau mengatakan:

"saya melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar (Muhammad Munif, wawancara, 12 Agustus 2025)".

Ungkapan dari siswa kelas II mengenai keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga menjadi

pendukung pernyataan para guru diatas, Zufar Khuluqin

Ahmad, menyatakan bahwa:

“aku kadang minta sama guru buat main sebentar atau minta tepuk – tepukan biar aku bisa fokus lagi dan bersemangat (Zufar Khuluqin Ahmad, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Umi Fauziah selaku siswa kelas II juga mengatakan bahwa:

“pengennya lebih aktif lagi lewat bermain bareng temen-temen dan guru (Umi Fauziyah, wawancara, 12 Agustus 2025)”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas II, terlihat bahwa secara aktif ketika siswa merasa bosan, mereka dengan sendirinya meminta kepada guru untuk melakukan kegiatan *ice breaking*. Selain itu, guru juga terkadang memberikan pemantik kegiatan seperti apa yang kira-kira disukai siswa ketika merasa jenuh dalam proses pembelajaran.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Upaya Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui *Ice breaking* Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa

kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan telah berjalan dengan cukup baik dalam praktiknya sehari-hari. Guru sangat mengupayakan dalam proses meningkatkan semangat belajar siswa dengan semaksimal mungkin. Berikut upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan:

**a. Menerapkan *ice breaking* yang responsif dan strategi**

Berdasarkan hasil penelitian, guru selalu menerapkan kegiatan *ice breaking* secara spontan tanpa menyertakannya di modul ajar. Namun guru telah menyiapkan jenis *ice breaking* sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun spontan dalam pelaksanaan kegiatan *ice breaking*, tetapi *ice breaking* yang berkaitan dengan materi tetap ada persiapan di awal dari guru. Kegiatan *ice breaking* biasanya dilakukan ketika siswa mulai terlihat bosan dan juga semangat belajarnya mulai menurun.

Penerapan *ice breaking* secara spontan ini menunjukkan kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik siswa dan dalam mengelola pembelajaran dimana guru harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah-ubah. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang komunikasi guru (Lisnasari et al., 2020).

Pada pembelajaran di kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, *ice breaking* sangat berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan semangat belajarnya serta menarik minat siswa sehingga siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian (Haryati & Puspitaningrum, 2023) yang menyatakan bahwa *ice breaking* berfungsi dalam menciptakan suasana belajar agar lebih hidup, penuh semangat dan siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. *Ice breaking* juga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Adapun berdasarkan penelitian lain yang relevan, seperti penelitian (Ratna, 2020) yang menyatakan bahwa *ice breaking* secara spontan tidak memerlukan perencanaan karena bertujuan untuk meredakan keramaian siswa serta memusatkan kembali perhatian siswa selama proses pembelajaran baik pada fase awal, inti maupun akhir pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi dan waktu yang tepat sehingga siswa menjadi aktif, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan.

**b. Pemilihan *ice breaking* yang terpusat pada siswa.**

Berdasarkan penelitian yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa dalam pemilihan jenis *ice breaking* guru menyesuaikan dengan karakteristik siswa sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif serta motorik siswa yang dapat membantu meningkatkan konsentrasi siswa, kerja sama antar siswa, serta pemahaman materi yang diajarkan. Selain itu, pemilihan *ice breaking* juga didasarkan dengan kebutuhan siswa, seperti dalam pemahaman materi *ice breaking* yang diberikan berupa kegiatan yang berisi materi pembelajaran seperti nyanyian, adapun jika untuk mengurangi rasa bosan siswa dan untuk meningkatkan semangat belajar siswa, guru memilih jenis *ice breaking* yang lebih ringan seperti tepukkan, ataupun kuis untuk melatih konsentrasi siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan penelitian lain yang menyatakan bahwa penerapan *ice breaking* bertujuan agar materi dapat diterima dengan mudah dan siswa dapat memahami pembelajaran yang dibawakan oleh guru karena siswa cenderung terbuka terhadap situasi belajar dalam suasana yang rileks (Sukmajadi & Simanjuntak, 2021).

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa, dimana keterlibatan siswa dalam memilih *ice breaking* juga sangat penting. Di kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota

Pekalongan, siswa terkadang terlibat aktif dalam pemilihan *ice breaking* yang mereka inginkan, hal ini dapat dilihat pada saat peneliti melakukan observasi, guru bertanya terlebih dahulu kepada siswa, *ice breaking* seperti apa yang diinginkan oleh siswa. Siswa bahkan dengan sendirinya meminta guru untuk memberikan *ice breaking* pada saat mereka mulai terlihat bosan dan tidak bersemangat pada saat pembelajaran. *Ice breaking* yang banyak disukai siswa cenderung berupa tepukan, nyanyian, dan *games* konsentrasi.

Sejalan dengan teori Determinasi Diri (*Self-Determination*) Deci dan Ryan dalam (Frangki, 2024) mengenai pernyataan motivasi intrinsik muncul dari keinginan internal dan kepuasan pribadi. Dengan cara guru melibatkan siswa dalam pemilihan *ice breaking* membuat mereka merasa memiliki tindakan mereka sendiri, yang nantinya dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang relevan yang menyebutkan bahwa penerapan *ice breaking* sudah berjalan dengan baik, mulai dari pemilihan jenis kuis dan *games* yang dilaksanakan. Siswa diajak secara aktif untuk memecahkan masalah dari *ice breaking* yang diberikan dan berinteraksi dengan sesama teman sebaya (Nazhifah et al., 2024).

**c. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, usaha guru kelas II untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan dapat dilihat dari jenis *ice breaking* yang diberikan merupakan jenis *ice breaking* yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, pemilihan waktu pelaksanaan *ice breaking* di tengah pembelajaran pun menjadi hal yang tepat dikarenakan siswa cenderung mulai menurun semangat belajarnya dan dengan *ice breaking* yang menarik dapat membuat semangat siswa menjadi lebih baik lagi.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa *ice breaking* ialah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membangun suasana nyaman di antara siswa. *Ice breaking* terdiri dari permainan yang sederhana, menyenangkan dan singkat sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif (Iqbal, 2024).

Hal ini didukung oleh penelitian lain yang mengatakan bahwa pelaksanaan *ice breaking* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, hangat, dan *fresh*. Dengan adanya *ice breaking* dalam proses belajar, akan memberikan siswa

pembelajaran yang lebih bermakna (Widianti & Suryaman, 2020)

#### **4.2.2 Kendala Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui *Ice breaking* Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan**

##### **a. Keterbatasan Waktu**

Salah satu kendala dalam meningkatkan semangat belajar siswa melalui *ice breaking* ialah adanya keterbatasan waktu. Kendala waktu yang sering muncul, menunjukkan Tarik ulur antara kebutuhan menyegarkan suasana belajar dan tuntutan kurikulum. Ini menjadi tantangan bagi guru yang harus mampu mengelola durasi kegiatan agar tetap efisien tanpa mengorbankan inti pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan *ice breaking* terkadang siswa meminta guru untuk memberikan pengulangan *ice breaking* dan hal ini cukup menyita waktu pembelajaran.

Dengan demikian, keterbatasan waktu dapat menghambat guru dalam memberikan dukungan akademik yang optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung semangat belajar berasal dari guru, dimana guru berperan dalam meningkatkan semangat belajar memberikan dukungan secara emosional, penggunaan metode

yang menarik, dan memberikan dukungan akademik (Rizka Maghfirah et al., 2024).

**b. Kurangnya Variasi dan Referensi *Ice breaking***

Guru menghadapi beberapa tantangan dalam proses meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* di kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, dimana guru kelas merasa kesulitan dalam mencari ide *ice breaking* yang sesuai dengan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih jenis *ice breaking*. Salah satunya dengan mencari referensi mengenai *ice breaking*, hal ini masih menjadi kendala guru dikarenakan dalam implementasinya, guru hanya memberikan *ice breaking* yang sama secara berulang-ulang setiap harinya tanpa mengganti dengan *ice breaking* yang berbeda-beda dalam setiap proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan Hasil penelitian Zuhaery et al., (2024) yang menunjukkan bahwa dalam penerapan *ice breaking* di kelas guru masih mengalami kurangnya kreativitas dalam mengembangkan jenis *ice breaking* sehingga guru menggunakan beberapa jenis *ice breaking* yang sudah ada dengan menambahkan beberapa bahasa daerah dan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, perlunya guru untuk meningkatkan kemampuan,

penguasaan, serta kreativitas agar dalam penerapan *ice breaking* tidak monoton.

**c. Siswa Pasif dan Kurang Antusias**

Penerapan *ice breaking* diharapkan mampu membawa dampak positif dalam diri siswa. Terlihat dari usaha guru dalam meningkatkan semangat belajar para siswa pada saat pembelajaran melalui kegiatan *ice breaking* yang beragam. Namun pada kenyataannya, hal ini belum terlaksana secara maksimal dan masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Di kelas II MI Salafiyah Pasirsari, tidak semua siswa merespon dengan semangat yang sama. Beberapa dari mereka bahkan tidak mengikuti instruksi dari guru dikarenakan kurangnya pemahaman siswa mengenai aturan yang diberikan oleh guru sehingga siswa merasa bingung dan tidak maksimal dalam mengikuti kegiatan *ice breaking*. Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya minat intrinsik siswa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ritonga et al., (2025) Bahwa siswa yang semangat belajarnya rendah biasanya memiliki tingkat partisipasi yang minim dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung pasif, kurang fokus, serta kurang menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan.

#### 4.2.3 Solusi Dari Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Melalui *Ice breaking* Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan

Kendala yang dialami guru kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan menjadi bukti bahwa dalam setiap proses pembelajaran terdapat berbagai hambatan yang muncul. Kendala ini dapat berasal dari guru, siswa, maupun kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung. Melalui beberapa kendala tersebut berdasarkan hasil penelitian peneliti, guru mengungkapkan beberapa solusi untuk mengatasi kendala yang telah terjadi, diantaranya:

##### a. Manajemen Waktu Yang Efisien

Dalam terciptanya pembelajaran yang efektif, guru diharapkan mampu mengatasi permasalahan keterbatasan waktu yang sering terjadi dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan cara guru harus mulai membiasakan diri untuk dapat mengelola waktu pembelajaran agar semua komponen pembelajaran dapat tersampaikan dengan tepat. Di kelas II, terbukti bahwa guru berupaya mengatur durasi *ice breaking* agar lebih efisien walaupun terkadang masih terdapat siswa yang meminta pengulangan kegiatan *ice breaking*, tetapi guru sudah mengatur durasinya agar materi juga dapat disampaikan dengan baik.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Aristanti, (2024) yang menyatakan bahwa beberapa strategi dalam manajemen

waktu diantaranya: memasukkan *ice breaking* kedalam RPP, mengatur durasi waktu *ice breaking*, dan melakukan evaluasi untuk penyesuaian metode dan waktu pelaksanaan.

**b. Mencari Referensi dan Pengembangan Variasi *Ice breaking***

Kreativitas guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Dalam praktiknya, guru kelas II menghadapi kesulitan dalam mempertahankan semangat belajar dan *antusiasme* siswa, terutama pada saat *ice breaking* yang diberikan sudah sering dilakukan dan itu sangat monoton bagi siswa. Oleh karena itu, perlunya guru mengembangkan jenis *ice breaking* dengan pembaruan kegiatan didukung dengan kreativitas yang ada pada guru dalam menciptakan *ice breaking* yang dapat menarik minat siswa. Sebagaimana dalam hasil wawancara, guru kelas menyebutkan bahwa beliau memanfaatkan media internet untuk mencari referensi mengenai *ice breaking*. Hal ini didukung dengan pernyataan guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa beliau terus berinovasi untuk dikreasikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan juga yang dapat menarik minat siswa pada saat siswa merasa mulai tidak bersemangat. Dalam pernyataan beberapa siswa kelas II pun mengatakan bahwa mereka meminta kepada guru agar

kedepannya lebih sering memberikan *ice breaking* baru setiap harinya.

Guru diharapkan mampu mengasah kompetensi profesional nya dengan menciptakan variasi *ice breaking* yang sesuai dengan materi yang lebih kreatif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran maupun komponen lain, seperti kemampuan mengembangkan materi yang diajarkan menjadi lebih kreatif, inovatif, dan menarik (Lisnasari et al., 2020).

#### **c. Pendekatan Individual Untuk Siswa Pasif**

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan strategi pendekatan individual untuk menangani beberapa siswa yang cenderung pasif dan kurang antusias dalam pembelajaran seperti memberikan perhatian yang lebih khusus dibandingkan siswa yang lain. Selain itu, guru juga membebaskan siswa yang pasif untuk mencari tempat ternyamannya, misal memilih teman dekat yang dapat mendorong dia untuk perlahan berbaur dengan yang lainnya. Dengan hal ini, siswa nantinya akan mulai terbiasa berinteraksi secara bertahap dan guru dapat membantu siswa pasif untuk perlahan membuka diri dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rizka Maghfirah et al., (2024) yang menyatakan bahwa teman sebaya berperan dalam memberikan motivasi terhadap sesama siswa dalam belajar. Hubungan sosial yang terjalin antar siswa cenderung memiliki pengaruh yang cukup tinggi. Selain itu, apresiasi dan dukungan sosial dari teman menjadikan siswa lebih termotivasi, dan persaingan yang terjadi sesama siswa akan menjadi tantangan tersendiri dan mendorong siswa untuk terus bersemangat dalam meningkatkan usaha belajar mereka.

#### **d. Melibatkan Siswa Secara Aktif dalam Proses Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, salah satu solusi yang diterapkan guru dalam mengatasi kendala peningkatan semangat belajar siswa yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan *ice breaking*. Guru kelas II memandang bahwa keterlibatan siswa secara aktif dapat menumbuhkan *antusiasme* siswa, meningkatkan partisipasi, serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Dalam penerapannya, guru berperan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pelaksanaan *ice breaking*, seperti memilih jenis *ice*

*breaking* yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa kelas II, bahwa siswa memiliki inisiatif meminta secara langsung kepada guru untuk memberikan *ice breaking* di tengah pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aini, 2022) yang menyatakan bahwa dengan guru menerapkan kegiatan *ice breaking*, dampaknya sangat positif bagi siswa dimana mereka menjadi lebih aktif.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan keseluruhan dari pembahasan yang telah disajikan dalam skripsi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan teraktualisasikan melalui beberapa cara, menerapkan *ice breaking* yang responsif dan strategi, pemilihan *ice breaking* yang berpusat pada siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.
2. Kendala guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan, diantaranya : keterbatasan waktu, kurangnya variasi dan referensi *ice breaking*, serta siswa pasif dan kurang antusias.
3. Solusi dari kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan yaitu: manajemen waktu yang efisien, mencari referensi dan pengembangan variasi *ice breaking*, pendekatan individual untuk siswa pasif, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

## 5.2 Saran

Akhir dari penulisan skripsi ini adalah peneliti akan memberikan beberapa saran mengenai “Upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar melalui *ice breaking* pada siswa kelas II MI Salafiyah Pasirsari 02 Kota Pekalongan”, dengan harapan lebih baik kedepannya. Adapun sarannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru, diharapkan mampu mengembangkan kreativitas, inovasi dalam pelaksanaan kegiatan *ice breaking* agar tidak membosankan dan menarik bagi siswa. Guru juga harus dapat melakukan perencanaan yang matang terkait waktu pelaksanaan agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran serta semua komponen pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan berbagai sumber yang ada seperti internet.
2. Bagi siswa, siswa diharapkan agar selalu aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan keaktifan siswa, siswa tidak hanya dapat meningkat semangat belajarnya, tetapi dapat menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan pembelajaran yang interaktif. Sikap positif dan partisipasi aktif siswa dapat membuat kegiatan *ice breaking* menjadi lebih bermakna dan kedepannya dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penyempurnaan dalam berbagai hal sehingga hasilnya lebih baik dari skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B., & Laha, M. S. (2020). Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi IISIP Yapis Biak). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 63–72.
- Aini, H. D. (2022). *Implementasi Ice Breaking dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas IV B MIN 2 Kota Kediri (Studi Kasus di MIN 2 Kel. Bandar Kidul Kec. Mojoroto Kota Kediri)*.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metode Penelitian Kualitatif* (I. K. Hatiebi, S. Ghazi, E. Sorongan, & Gozali (eds.); 1st ed.). Borneo Novelty Publishing.
- Aristanti, G. F. (2024). *Penerapan Metode Ice Breaking Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini di RA Tambaksogra Sumbang Banyumas*.
- Ashar, Asmawar, S., Hamid, M. A., R, N., & Nadiah, D. (2024). Penerapan Ice Breaking untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 186–192. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.416>
- Deswati, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–29.
- Efeni, N. I. H. (2024). *Penerapan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas 5.4 Di MIN 4 Kabupaten Jombang*.
- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Lailatul Mas'adah, N. (2021). Teknik Ice Breaking sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 2(2), 147–176. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>
- Fikriansyah, Setiawati, R., & Nuraini, M. G. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 73–90.
- Frangki, B. (2024). *Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa* (M. Suhardi & R. P. Murtikusuma (eds.); 1st ed.). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Handayani, L. T. (2023). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)* (T. R. Fuadi (ed.)). PT. Sciencetech Andrew Wijaya.
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai. *JURNAL AL-ILMI*,

4(1), 99–106.

Herizal, G. (2023). *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* (1st ed.). CV.Literasi Nusantara Abadi.

Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT Rajagrafindo Persada.

Iqbal, A. (2024). *Pembelajaran Menyenangkan dengan Ice Breaking* (T. J. Pustaka (ed.); 1st ed.). Jejak Pustaka.

Lisnasari, S. F., Azizah, N. N., Nurfadhillah, S., Marewa, J. B., Astuti, I. A. D., Sudirman, Rezeki, U. S., Tarigan, J. E., Anggraini, N., Mayanty, S., Ariyana, Udin, I. T., & Sukmawati, R. (2020). *Pengembangan Profesi Guru*. CV.Media Sains Indonesia.

Marzatifa, L., Inayatillah, & Agustina, M. (2021). Ice Breaking : Implementasi , Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Al-Azkiya:Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 162–171. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3309>

Muharrir Syahrudin, Herdah, & Effendy, R. (2022). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 179–186. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>

Nasir, A. (2023). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan untuk Meningkatkan Sikap Siswa dalam Belajar. *JBSI (Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3, 136–145. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2789>

Nauval, G. I., Wahidin, U., & Yasyakur, M. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *CENDIKIA MUDA ISLAM:JURNAL ILMIAH*, 2(4).

Nazhifah, S., Budianto, & Fathulloh. (2024). Implementasi Ice Breaking Terhadap Penguatan Konsentrasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal AL-Amin Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah*, 3(1), 101–107.

Nupus, E. K. (2022). *PENGARUH ICE BREAKING TERHADAP SEMANGAT BELAJAR SISWA KELAS IV SDN SAMPROK JASINGA BOGOR*.

Nur, S., Wahyuni, N., Hamsiah, A., Husnita, L., Nurlina, Faizin, Wahyuni, Y. S., Damayanti, M., Jirana, Rahman, S. R., Nurhasanah, S., Sainab, Asmara, A., Yusron, A., Istanti, H. N., Nazmi, R., Sutopo, & Genua, V. (2024). *Profesi Keguruan di Indonesia* (A. Asari (ed.); 1st ed.). PT Mafy Media Literasi Indonesia.

Pasaribu, S. B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (A. Muhaimin (ed.)). Media Edu Pustaka.

- Ratna, M. S. (2020). *Implementasi Ice Breaking Dalam Mengembangkan 6 Aspek Perkembangan Anak Pada Kelompok B3 Usia 5-6 Tahun di Raperwanida II Mataram Tahun 2019/2020*.
- Ritonga, R., Indri, M., Tanjung, Y., Sitompul, S. H., Marbun, M., & Margolang, F. Z. (2025). DAMPAK RENDAHNYA MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR THE IMPACT OF LOW STUDENTS ' LEARNING INTEREST ON THE. *JIIIC:JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA*, 2(6), 11237–11243.
- Rizka Magfirah, N., Yurfiah, & Syamsurijal. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas IV dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 923–932. <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/prosahttps://doi.org/10.35326/prosa.v8i4.5536>
- Roffina, zamrat desi. (2020). Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Relasi Dan Fugsi Melalui Pendekatan Scientific. *Jurnal Pendidikan Tambusai* |, 4(2004), 810–820.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.); I). KBM Indonesia.
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Sulmiah (ed.); 1st ed.). Agma.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta CV.
- Sukmajadi, B., & Simanjuntak, E. (2021). *Powerfull Ice Breaking* (A. C (ed.); 1st ed.). Penerbit Samudra Biru.
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Syarif, I. A., Utomo, E., & Prihartanto, E. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 1(3), 225–233.
- Umam, A., & Masyithoh, S. (2024). Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(2), 173. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.21836>
- Widianti, I., & Suryaman, O. (2020). Analisis penerapan ice breakig dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SDN 1 Luragunglandeuh. *Jurnal Lensa*

*Pendas*, 5(1), 28–35.

Yuningsih, I., & Masyithoh, S. (2023). Semangat Belajar Siswa MI/SD dan Pengaruh Penggunaan Gadget. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1702>

Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2023). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03. *Educational Learning and Innovation*, 2(2), 73–85. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>

Zuhaery, M., Dian Hidayati, & Hidayat, M. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam proses Pembelajaran sebagai Pengalaman Belajar yang Menyenangkan. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1412–1417. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2492>

